

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ANTI *BULLYING* PADA  
SISWA SMPN 9 KOTA LANGSA**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

Dea Rahmawati

NIM: 220201067

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Banda Aceh



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH**

**2026**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ANTI *BULLYING* PADA  
SISWA SMPN 9 KOTA LANGSA**

**SKRIPSI**

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi Sebagai

Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

**Dea Rahmawati**

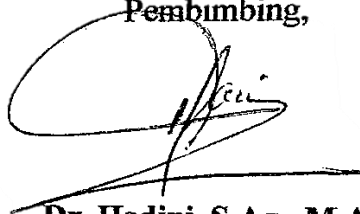
NIM : 220201067

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

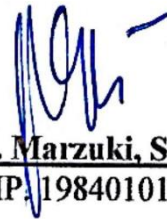
Disetujui oleh:

**Pembimbing,**



**Dr. Hadini, S.Ag., M.Ag**  
NIP 197801012005011010

**Ketua Program Studi,**



**Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I.**  
NIP. 198401012009011015

# INTERNALISASI NILAI-NILAI ANTI *BULLYING* PADA SISWA SMPN 9 KOTA LANGSA

## SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 5 Mei 2026

18 Dzulqaidah 1447

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Hadini, S.Ag., M.Ag.

NIP.197801012005011010

Sekretaris

Syafrudin, S. Ag., M. Ag.

NIP. 197306162014111003

Penguji I,

Cut Rizki Mustika, S. Pd., M. Pd.

NIP. 199306042020122017

Penguji II,

Umar Bin Abd. Aziz, S. Ag., S.S., M.A.

NIP. 197011071999031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Prof. Safrul Muluk, S. Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.  
NIP. 19730102199703100

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dea Rahmawati  
NIM : 220201067  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Anti *Bullying* pada Siswa SMPN 9 Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 23 April 2026  
Yang Menyatakan,



**Dea Rahmawati**  
NIM. 220201067

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga tahap akhir. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Saw. yang melalui perjuangan beliau kita dapat merasakan Cahaya Islam untuk diimani, dipelajari, dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan segala keterbatasan dan usaha yang telah dilakukan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Anti Bullying pada Siswa SMPN 9 Kota Langsa.” Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah dan tidak mungkin terselesaikan tanpa do’a, dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih mendalam kepada:

1. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan, wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staf-stafnya yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan pelayanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan, dan bimbingan yang bermanfaat selama masa studi demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
3. Hj. Dr. Nurjannah Ismail, M.Ag. selaku pembimbing akademik dan Dr. Hadini, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan

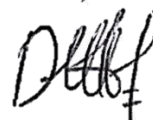
waktu, memberikan masukan berharga, serta membimbing penulis dengan sabar dan penuh perhatian hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, mamak dan ayah, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, serta semangat tanpa henti. Terima kasih atas segala perjuangan dan cinta yang selalu mengiringi setiap langkah penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada sahabat tersayang, Syifa Salsabila, terima kasih atas segala kebersamaan, perhatian, bantuan, serta dukungan yang selalu diberikan. Terima kasih telah hadir sebagai sahabat yang selalu menemani dalam suka maupun duka, menjadi pendengar terbaik, dan selalu memberi semangat di setiap proses yang penulis jalani.
6. Kepada seseorang yang tak sengaja bertemu yaitu Agus Wahyudi, terima kasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik waktu maupun tenaga kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, dan mendengarkan keluh kesah, serta memberikan semangat pantang menyerah untuk menyelesaikan studi ini.
7. Terakhir, saya sangat berterima kasih kepada wanita yang telah berjuang tanpa lelah, sosok perempuan yang memiliki impian yang sangat besar yaitu diri saya sendiri Dea Rahmawati. Terima kasih telah berusaha keras menyelesaikan skripsi ini meski banyak rintangan, kelelahan dan malam-malam panjang tanpa adanya kata menyerah hingga menyelesaikan studi ini.

Akhirnya penulis hanya mampu berdoa agar segala pertolongan, do'a dan dukungan yang diberikan mendapatkan pahala terbaik dari Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat diberikan manfaat bagi penulis sendiri, dunia pendidikan, dan pihak lain yang membutuhkan.

Banda Aceh, 23 April 2026

Penulis,



Dea Rahmawati  
NIM.220201067

## ABSTRAK

Nama : Dea Rahmawati  
NIM : 220201067  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Anti *Bullying* pada Siswa SMPN 9 Kota Langsa  
Pembimbing : Dr. Hadini, S.Ag., M.Ag  
Kata Kunci : *Internalisasi Nilai, Anti Bullying, Bullying*

*Bullying* merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif terhadap kondisi psikologis, emosional, serta proses belajar peserta didik. Perilaku *bullying* menunjukkan belum optimalnya pembentukan karakter siswa, khususnya dalam penerapan nilai empati, toleransi, dan saling menghargai. Permasalahan penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa, proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai tersebut di SMP Negeri 9 Kota Langsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *bullying* yang terjadi, mendeskripsikan proses internalisasi nilai anti *bullying*, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai anti *bullying* pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa SMP Negeri 9 Kota Langsa. Populasi penelitian berjumlah 519 siswa, dengan sampel sebanyak 52 siswa yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang paling dominan adalah *bullying* verbal, hal ini terlihat dari tingginya persentase seperti mengejek 82,7%, menghina 69,2%, memanggil teman dengan julukan yang tidak disukai dan menertawakan teman di depan umum 67,3%. Selain itu, ditemukan pula *bullying* fisik, *bullying* sosial, dan *cyber bullying* dengan intensitas lebih rendah. Proses internalisasi nilai anti *bullying* dilakukan melalui tata tertib sekolah, kegiatan rutin, integrasi materi pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, dan pemberian sanksi edukatif. Faktor pendukung meliputi kerja sama sekolah dan keluarga, koordinasi antar guru, kesadaran siswa, serta lingkungan pertemanan positif. Faktor penghambat meliputi emosi siswa yang masih labil, kurangnya pengawasan di luar sekolah, pengaruh media sosial, dan lingkungan pergaulan. Dengan demikian, internalisasi nilai anti *bullying* telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan melalui kerja sama sekolah, keluarga, dan masyarakat.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional .....	7
F. Kajian Terdahulu .....	10
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b> .....	<b>15</b>
A. Internalisasi Nilai .....	15
1. Pengertian Internalisasi .....	15
2. Tujuan Internalisasi .....	18
3. Bentuk-bentuk Internalisasi dalam Pendidikan .....	19
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai .....	22
B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Anti <i>Bullying</i> Pada Siswa .....	25
1. Pengertian <i>Bullying</i> .....	26
a. Jenis-jenis <i>Bullying</i> .....	28
b. Dampak <i>Bullying</i> .....	31

2. Pengertian Nilai-nilai Anti <i>Bullying</i> .....	33
3. Mekanisme Internalisasi Nilai Anti <i>Bullying</i> di Sekolah.....	39
C. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Anti <i>Bullying</i> .....	44
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Subjek Penelitian.....	52
D. Instrumen Penelitian.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	63
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	67
B. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i> yang Terjadi pada Siswa SMPN 9 Kota Langsa .....	71
C. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Anti <i>Bullying</i> pada Siswa.....	76
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Anti <i>Bullying</i>	81
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>107</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Sarana dan prasarana SMPN 9 Kota Langsa .....	69
Tabel 3.2: Struktur organisasi SMPN 9 Kota Langsa .....	70
Tabel 3.3: Data Guru SMPN 9 Kota Langsa.....	70
Tabael 3.4 Jumlah siswa SMPN 9 Kota Langsa .....	70
Tabel 3.5: Hasil angket bentuk <i>bullying</i> fisik pada siswa.....	71
Tabel 3.6: Hasil angket bentuk <i>bullying</i> verbal pada siswa.....	72
Tabel 3.7: Hasil angket bentuk <i>cyber bullying</i> pada siswa.....	74
Tabel 3.8: Hasil angket bentuk <i>bullying</i> sosial pada siswa.....	75



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun demikian, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak selalu berjalan dengan mudah. Berbagai permasalahan seperti kemerosotan moral, perilaku menyimpang, pelanggaran etika, hingga pelanggaran hukum kerap terjadi, baik dalam bentuk ringan maupun berat. Fenomena tersebut menunjukkan lemahnya pembentukan karakter di lingkungan pendidikan yang semakin diperparah oleh kondisi sosial sekitar yang kurang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara positif. Permasalahan ini menjadi isu yang krusial dan mendesak untuk mendapat perhatian serius.<sup>1</sup>

Salah satu aspek kemerosotan moral *bullying* ini merupakan persoalan serius yang tidak dapat diabaikan dalam usaha membina karakter peserta didik. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh seorang atau sekelompok siswa terhadap siswa lain yang dianggap lebih lemah, baik dari

---

<sup>1</sup> Muhammad kharis Khabibi, Ariga Bahrodin, Internalisasi Nilai Anti Bullying Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas II di MI, *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Vol. 07. No. 05, 2025, h. 394.

segi fisik maupun sosial. Bentuk perilaku tersebut dapat muncul melalui pemukulan, hinaan, cemoohan, pengucilan dari kelompok pertemanan, sampai tekanan psikologis yang semuanya berdampak buruk bagi kondisi emosional, mental, serta suasana belajar di sekolah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *bullying* berhubungan dengan munculnya kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, dan gangguan penyesuaian sosial pada siswa yang menjadi korban.

Dalam ranah pendidikan, upaya pencegahan *bullying* tidak cukup hanya dengan penegakan aturan disiplin, tetapi memerlukan pembentukan karakter dan nilai siswa secara menyeluruh. Salah satu upaya tersebut adalah internalisasi nilai-nilai anti *bullying*, yaitu proses menanamkan nilai positif sehingga nilai tersebut melekat dalam sikap dan perilaku siswa. Internalisasi nilai memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teori bahwa *bullying* itu salah, tetapi juga memiliki sikap empati, saling menghormati, serta kemampuan untuk menolak dan mencegah perilaku kekerasan terhadap teman sebayanya di lingkungan sekolah.

Internalisasi nilai-nilai anti *bullying* adalah usaha untuk mencegah terjadinya perundungan di lingkungan sekolah dengan memberikan edukasi kepada siswa dan guru tentang makna, bentuk, serta cara mengatasi perundungan. Upaya ini tidak hanya terbatas pada interaksi antar siswa, tetapi melibatkan seluruh elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan staf. Internalisasi ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa *bullying* adalah tindakan yang tidak dapat ditoleransi dan harus dicegah secara bersama sama.

Penerapan internalisasi anti *bullying* dapat dilakukan dengan menyusun kebijakan regulasi khusus di lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan sosialisasi kepada siswa melalui seminar maupun integrasi materi dalam pembelajaran juga menjadi langkah kongkret. Guru dapat menyusun perangkat pembelajaran berbasis pendidikan anti *bullying* agar siswa memahami dampak negatif *bullying* dan memiliki karakter saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman hanya dapat tercipta jika semua pihak secara aktif mendukung nilai-nilai anti *bullying* dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.<sup>2</sup>

Meskipun sekolah telah menerapkan berbagai aturan disiplin dan program pendidikan karakter, kenyataannya perilaku *bullying* masih sering ditemukan dalam interaksi antarsiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap aturan saja belum cukup untuk membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai anti *bullying*. Banyak siswa yang mengetahui bahwa *bullying* adalah perbuatan salah, tetapi belum sepenuhnya menghayati dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan utama yang muncul bukan hanya pada ada atau tidaknya kasus *bullying*, melainkan belum optimalnya proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying* pada diri siswa. Nilai seperti empati, toleransi, saling menghormati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial sering kali masih sebatas pengetahuan, belum menjadi bagian dari kesadaran dan kebiasaan siswa. Akibatnya, siswa masih

---

<sup>2</sup> Muhammad Kharis Khabibi, Ariga Bahrodin, Internalisasi Nilai Anti Bullying Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas II di MI, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.07, No. 04, 2025, h. 397-398.

mudah melakukan ejekan, pengucilan, merendahkan teman, atau bentuk perundungan lain tanpa menyadari dampak yang ditimbulkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan salah satu guru di SMPN 9 Kota Langsa, diperoleh informasi bahwa perilaku bullying masih ditemukan dalam interaksi antarsiswa. Bentuk bullying yang sering muncul yaitu *bullying* verbal dan fisik seperti ejekan terhadap teman, pemberian julukan yang kurang pantas, serta pengucilan dalam pergaulan. Dalam beberapa kasus, terdapat siswa yang menunjukkan penurunan semangat belajar dan menjadi lebih pendiam setelah mengalami perlakuan tersebut. Guru juga menyampaikan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai aturan disiplin serta program pendidikan karakter yang menekankan nilai saling menghargai, empati, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan keagamaan dan pembiasaan sehari-hari. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata.<sup>3</sup>

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman siswa terhadap nilai anti bullying dengan penghayatan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai anti bullying pada siswa di SMPN 9 Langsa, sehingga dapat diketahui sejauh mana nilai tersebut benar-benar tertanam dan berpengaruh terhadap perilaku siswa.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Aditya Syahputra, Guru SMPN 9 Kota Langsa pada tanggal 10 Februari 2026 di Kota Langsa.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa di SMPN 9 Kota Langsa?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying* pada siswa SMPN 9 Kota Langsa?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai anti *bullying* pada siswa SMPN 9 Kota Langsa?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa di SMPN 9 Kota Langsa.
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying* di SMPN 9 Kota Langsa.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying* pada siswa SMPN 9 Kota Langsa.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter dan penelitian nilai. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying* serta hubungannya dengan pembentukan sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah menengah pertama.

##### 2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan acuan bagi pihak sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengembangkan program pendidikan karakter, khususnya dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* dan pembentukan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif.
- b. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai anti *bullying* ke dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan siswa, sehingga penanaman nilai tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku nyata.
- c. Bagi peserta didik, melalui penelitian ini diharapkan peserta didik dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya sikap saling menghormati, toleransi dan kasih sayang antar sesama, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran untuk menghindari perilaku *bullying* dan membentuk lingkungan sekolah yang lebih positif.

- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperluas wawasan dan pemahaman mengenai konsep internalisasi nilai-nilai anti *bullying* serta penerapannya dalam konteks pendidikan di sekolah.

## E. Definisi Operasional

### 1. Internalisasi Nilai

Internalisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>4</sup> Internalisasi adalah proses dimana individu mempelajari, memahami, dan menghayati nilai serta norma sosial hingga nilai-nilai tersebut diterima, menjadi bagian dari dirinya, dan mengarahkan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman dan penghayatan, nilai-nilai seperti ajaran, norma, atau prinsip tertentu yang berlangsung secara mendalam hingga nilai tersebut menyatu dalam diri individu. Nilai yang telah terinternalisasi akan membentuk keyakinan dan kesadaran, serta diwujudkan secara konsisten dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Proses ini berlangsung secara

---

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses melalui <https://kbbi.web.id/internalisasi.html>, pada tanggal 20 Januari 2026.

<sup>5</sup> Wardani, Widya Hestiningtias, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Kegiatan Orientasi Anggota Baru UKK Pramuka Tahun 2020, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.2, No. 2, (2020), h. 287.

berkesinambungan dan bertujuan membentuk kepribadian serta karakter individu dalam berbagai konteks, baik pendidikan, keagamaan, maupun sosial.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa internalisasi merupakan suatu proses yang tidak bersifat instan, melainkan berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Proses ini mencakup kegiatan mempelajari, memahami, dan menghayati nilai serta norma sosial hingga nilai-nilai tersebut benar-benar diterima dan menjadi bagian dari diri individu. Nilai yang telah terinternalisasi tidak hanya berhenti pada pemahaman secara teoritis, tetapi mampu mengarahkan dan memengaruhi sikap serta perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, internalisasi nilai bertujuan membentuk keyakinan dan kesadaran individu sehingga nilai-nilai tersebut tercermin secara konsisten dalam tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan, proses internalisasi nilai berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik, baik dalam aspek sosial, moral, maupun keagamaan. Melalui internalisasi nilai yang efektif, peserta didik diharapkan mampu menjadikan nilai-nilai positif sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

## 2. *Bullying*

*Bullying* adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara melukai secara fisik, verbal atau emosional / psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang secara fisik atau mental

---

<sup>6</sup> Darnanengsih, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Averos Kota Sorong Papua Barat), *Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 1, April 2020, h. 89.

lemah berulang kali tanpa perlawanan untuk membuat korban menderita.<sup>7</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata *bully* dalam bahasa Indonesia adalah perundungan berasal dari kata “runding” yang artinya adalah mengganggu, mengusik terus menerus dan menyusahkan.<sup>8</sup>

Menurut Volk, perilaku *bullying* adalah tindakan negatif di mana seseorang dengan sengaja menyebabkan cedera atau ketidaknyamanan pada orang lain. Ini sebagian besar mencerminkan perilaku agresif yang melibatkan kontak fisik, kata-kata kasar, atau bahkan ekspresi wajah atau gerakan tubuh yang menghina. Selain itu, *bullying* juga dapat mencakup pengucilan yang disengaja dari suatu kelompok. Untuk dapat diklasifikasikan sebagai *bullying*, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Pertama-tama, tindakan tersebut harus disengaja dan bertujuan untuk menyakiti atau menakuti korban. Kedua, perilaku tersebut harus terjadi secara berulang kali dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, menunjukkan pola yang berkelanjutan dari penindasan atau penyalahgunaan kekuasaan. Ketiga, harus ada ketidakseimbangan dalam kekuatan, di mana korban merasa sulit atau tidak berdaya untuk membela diri terhadap pelaku.

Artinya definisi *bullying* ini menekankan bahwa perilaku tersebut melibatkan tindakan agresif yang disengaja, berulang kali dilakukan, dan terjadi dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Terdapat dua jenis *bullying*, yaitu *direct bullying* dan

---

<sup>7</sup>Chistofora K, *Mengenal Jenis-Jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya*, (Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2023), h.1.

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses melalui <https://kbbi.web.id/strategi.html>, pada tanggal 24 April 2025.

indirect *bullying*. Direct *bullying* terjadi ketika pelaku melakukan perilaku perundungan secara langsung kepada korban, seperti melakukan pukulan, ejekan, atau tindakan agresif lainnya secara langsung.<sup>9</sup>

## F. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini, sumber kepustakaan yang penulis gunakan terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan penelitian yang ingin penulis teliti, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shilfany Putri berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas V Di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara" memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini, yaitu "Internalisasi Nilai-Nilai Anti *Bullying* pada Siswa SMPN 9 Kota Langsa". Persamaan utama kedua penelitian terletak pada fokus kajian, yakni sama-sama membahas internalisasi nilai sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang sama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesamaan lainnya adalah tujuan umum penelitian, yaitu untuk memahami proses internalisasi nilai serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa.

---

<sup>9</sup> Chandra Duwita Ela Pradana, Pengertian Tindakan *Bullying*, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi, (*Jurnal Syntax Admiration*, Vol.5, No.3, 2024),h. 887.

Meskipun memiliki kesamaan, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut. Perbedaan pertama terletak pada jenis nilai yang diinternalisasikan. Penelitian Shilfani Putri menitikberatkan pada nilai-nilai akhlak yang mencakup akhlak kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai anti *bullying* seperti empati, toleransi, saling menghormati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Perbedaan berikutnya terdapat pada subjek dan jenjang pendidikan, di mana penelitian Shilfani Putri dilakukan pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan karakteristik perkembangan sosial yang lebih kompleks.

Selain itu, perbedaan juga terlihat pada jenis dan ruang lingkup penelitian. Penelitian Shilfani Putri menggunakan jenis penelitian studi kasus dan menekankan pada proses, strategi, serta implikasi internalisasi nilai akhlak dalam mencegah *bullying*. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan ruang lingkup yang lebih luas, yaitu tidak hanya mengkaji proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying*, tetapi juga menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan memberikan perspektif baru mengenai internalisasi nilai anti *bullying* pada jenjang pendidikan menengah serta kondisi sosial siswa yang lebih beragam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Qurrotu A'yuni Alfitriyah dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (Studi Kasus di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru)” memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Anti *Bullying* pada Siswa SMPN 9 Kota Langsa”. Persamaan kedua penelitian terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas internalisasi nilai sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang sama berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesamaan lainnya adalah tujuan umum penelitian, yaitu untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai dapat membentuk sikap dan perilaku siswa agar terhindar dari tindakan *bullying*.

Meskipun memiliki persamaan, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian Qurrotu A'yuni Alfitriyah dengan penelitian ini. Perbedaan pertama terletak pada jenis nilai yang diinternalisasikan. Penelitian Qurrotu A'yuni Alfitriyah menitikberatkan pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai dasar pembentukan karakter dan pencegahan *bullying*, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai anti *bullying* seperti empati, toleransi, saling menghormati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial yang ditanamkan dalam kehidupan sekolah secara umum. Selain itu, penelitian Qurrotu A'yuni Alfitriyah menekankan pada strategi internalisasi dan bentuk pencegahan *bullying*, termasuk penerapan hukuman dan kebijakan sekolah,

sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada proses internalisasi nilai, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa.

Perbedaan lainnya juga terlihat pada lokasi dan objek penelitian. Penelitian Qurrotu A'yuni Alfitriyah dilakukan di dua sekolah, yaitu MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru, dengan pendekatan studi kasus yang membandingkan kebijakan dan strategi pencegahan *bullying* di masing-masing sekolah. Sementara itu, penelitian ini difokuskan pada satu lokasi, yaitu SMPN 9 Kota Langsa, dengan karakteristik siswa yang beragam sehingga interaksi sosialnya lebih kompleks. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu dengan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai anti *bullying* pada jenjang Sekolah Menengah Pertama serta kontribusinya dalam membentuk sikap dan perilaku siswa secara berkelanjutan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suriani dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Menyikapi Tindak *Bullying* di SMPN 3 Sungguminasa Kelurahan Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa” memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Anti *Bullying* pada Siswa SMPN 9 Kota Langsa”. Persamaan utama kedua penelitian terletak pada fokus kajian, yaitu sama dalam kehidupan sekolah.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara kedua penelitian tersebut. Perbedaan pertama terletak pada jenis nilai yang diinternalisasikan. Penelitian Suriani menitikberatkan pada nilai-nilai akhlak

yang bersumber dari pembiasaan religius dan moral, seperti menjaga tutur kata, pelaksanaan ibadah berjamaah, dan kegiatan keagamaan sekolah, sebagai sarana menyikapi perilaku *bullying*. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada nilai-nilai anti *bullying* yang bersifat sosial dan universal, seperti empati, toleransi, saling menghormati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial, yang diharapkan tertanam dalam sikap dan perilaku siswa secara menyeluruh.

Perbedaan selanjutnya terlihat pada ruang lingkup dan fokus analisis penelitian. Penelitian Suriani tidak hanya membahas proses internalisasi nilai akhlak, tetapi juga menitikberatkan pada faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* serta strategi sekolah dalam menyikapi perilaku *bullying*, termasuk pembentukan agen perubahan, layanan bimbingan konseling, kerja sama dengan orang tua, dan pemberian sanksi. Sebaliknya, penelitian ini lebih menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying*, faktor pendukung dan penghambat internalisasi, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku siswa, sehingga memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai efektivitas internalisasi nilai dalam membentuk karakter siswa.

Dengan adanya perbedaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian terdahulu dengan memberikan perspektif baru terkait internalisasi nilai-nilai anti *bullying* yang tidak hanya berorientasi pada penyikapan perilaku *bullying*, tetapi juga pada proses penanaman nilai secara sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Internalisasi Nilai

##### 1. Pengertian Internalisasi Nilai

Dalam bahasa Inggris, internalisasi disebut *Internalization* yang merujuk pada suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara panjang dan berkelanjutan sejak individu dilahirkan hingga akhir hayatnya. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak bersifat sementara, melainkan kontinu dan konsisten dalam membentuk serta mengembangkan kepribadian seseorang. Melalui internalisasi, nilai, norma, dan pengalaman yang diperoleh secara bertahap menyatu dalam diri individu dan memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa internalisasi merupakan proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat dan tidak terjadi secara instan. Sejak seseorang lahir, ia mulai menerima berbagai nilai, norma, dan pengalaman dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Nilai-nilai tersebut dipelajari, dipahami, lalu secara perlahan menjadi bagian dari kepribadiannya. Artinya, internalisasi bukan hanya sekedar mengetahui suatu nilai, tetapi sampai pada tahap menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>10</sup> Hadi Candra dan Pristian Hadi Putra, *Konsep dan Teori Pendidikan Karakter Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif*, Indramayu : Penerbit Adab, 2023, h. 103.

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>11</sup>

Internalisasi menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses menghadirkan sesuatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok. Nilai pada hakekatnya gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang baik, benar, indah, atau bijaksana sehingga gagasan itu bernilai dan bermutu cukup tinggi untuk dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku.<sup>12</sup>

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang berarti berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dicermati baik, yang berguna dan yang paling benar berdasarkan keyakinan seseorang atau sekelompok orang." Nilai juga dapat berarti bobot, yaitu kegiatan manusia untuk menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, maka sesuatu tersebut akan diambil keputusan. Dengan nilai ini dapat dipahami sebagai esensi atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik material maupun spiritual.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Muhlshotin, *Personality Development Of Islamic Stydents*, Pasaman Barat : CV Azka Pusaka, Mei 2023, h. 11.

<sup>12</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter*, Bandung : Maulana Media Grafika, 2016, h. 1.

<sup>13</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik, *Jurnal Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 8, 2020, h. 14-32.

Dari ini kita dapat melihat bahwa istilah nilai memiliki arti yang sama dengan baik. Misalnya, seorang guru yang memperlakukan atau berkomunikasi dengan siswa harus memiliki sistem nilai yang baik, mengenai tugas dan wewenangnya sebagai seorang guru. Nilai bukan hanya produk masyarakat, tetapi juga alat dan sarana untuk memadukan secara harmonis kehidupan individu dengan kehidupan sosial (dipahami dalam arti hubungan dengan orang lain). Menanamkan nilai-nilai yang baik juga merupakan fungsi utama dari pendidikan. Jadi nilai adalah kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal tersebut akan disukai, diinginkan, dikejar, dihargai serta dapat berguna dan membuat orang memahami untuk menjadi bermartabat.

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sasarannya adalah sampai kepada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.<sup>14</sup> Melalui internalisasi nilai kepribadian peserta didik dapat mewujudkan suasana yang terkondisikan dalam proses pembelajaran. Secara sederhana internalisasi adalah proses terjadi dari sosialisai, adaptasi, dan erkulturasi (pembudayaan).

Jadi internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

---

<sup>14</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 87.

## 2. Tujuan Internalisasi

Internalisasi bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai baru atau memperkuat nilai-nilai yang sudah ada pada setiap individu atau kelompok. Nilai-nilai yang terinternalisasi dapat berupa nilai-nilai kebangsaan, moral, budaya, agama, dan nilai-nilai objektif yang dianggap baik bagi suatu kelompok berdasarkan bukti-bukti inderawi (empiris). Atas dasar itu, internalisasi merupakan salah satu bentuk pewarisan nilai-nilai kebajikan, baik, benar, indah, dan bijaksana yang dijunjung tinggi oleh masyarakat guna terciptanya karakter yang baik pada generasi mendatang.<sup>15</sup>

Tujuan utama internalisasi dalam pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai, norma, atau karakter ke dalam diri peserta didik sehingga mereka menghayati, meyakini, dan menerapkannya secara sadar dalam tingkah laku sehari-hari. Ini mengubah nilai eksternal menjadi kepribadian yang menyatu.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi merupakan proses penanaman dan penguatan nilai agar nilai tersebut tidak hanya diketahui, tetapi benar-benar menjadi bagian dari diri seseorang. Nilai yang dimaksud bisa berupa nilai moral, agama, budaya, maupun kebangsaan yang dianggap baik dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Melalui proses ini, nilai-nilai kebaikan diwariskan kepada generasi berikutnya agar terbentuk pribadi yang berkarakter. Dalam konteks pendidikan, tujuan utama internalisasi adalah menjadikan nilai dan

---

<sup>15</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter*, Bandung: Maulana Media Grafika, 2016, h. 6-7.

<sup>16</sup> Titik Sunarti Widyaningsih, dkk, Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul), *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 2, 2014, h. 183.

norma yang awalnya berasal dari luar diri peserta didik berubah menjadi keyakinan pribadi yang melekat dalam dirinya. Artinya, siswa tidak sekadar memahami suatu nilai secara teori, tetapi menghayati dan menerapkannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi berperan penting dalam membentuk kepribadian yang matang, bermoral, dan konsisten dalam berperilaku.

### 3. Bentuk-Bentuk Internalisasi dalam Pendidikan

#### a. Internalisasi dalam Pembelajaran

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui strategi internalisasi dalam proses pembelajaran. Guru dapat merancang dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang relevan untuk diterapkan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Isroah dengan merujuk pada pendapat Chaplin & James P., menjelaskan bahwa internalisasi merupakan proses penggabungan atau penyatuan sikap, standar perilaku, pendapat, dan berbagai nilai lainnya ke dalam struktur kepribadian seseorang sehingga menjadi bagian dari dirinya.<sup>17</sup>

Internalisasi karakter dalam proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara memasukkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, dan pengamatan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan kedalam setiap mata pelajaran antara lain, nasionalis, menghargai keberagaman, berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan

---

<sup>17</sup> Muhammad AR, dkk, *Pendidikan Karakter dan Implikasi terhadap Revolusi Mental Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia*, Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2021, h. 39.

lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, dan kerja keras. Dengan begitu setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan.

b. Internalisasi dalam Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat digunakan sebagai sarana pengembangan karakter pada peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang memiliki tujuan sebagai penyalur minat, bakat, dan hobi siswa. Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 62 tahun 2014 disebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler bukan sekadar aktivitas tambahan di luar jam pelajaran, tetapi memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Ekstrakurikuler menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri yang mungkin tidak sepenuhnya tersalurkan dalam pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan ini, siswa dapat menyalurkan minat, bakat, dan hobinya secara positif dan terarah. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian

---

<sup>18</sup> Muhammad AR, dkk, *Pendidikan Karakter dan Implikasi terhadap Revolusi Mental Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia*, Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2021, h. 53.

peserta didik secara optimal. Artinya, kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa tumbuh secara menyeluruh, tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam sikap dan perilaku. Contohnya dapat dilihat dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Gerakan pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat baik dalam pembentukan karakter manusia. Hal ini dapat dibuktikan pada kegiatan-kegiatan dalam gerakan pramuka yang mengandung nilai-nilai karakter secara tersirat dalam kode kehormatan gerakan pramuka sehingga memiliki pengendalian dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka menjadi sarana nyata dalam mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkepribadian dan berakhlak baik.

#### c. Internalisasi dalam Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan kebiasaan dan tradisi yang tumbuh serta berkembang sejalan dengan semangat dan nilai-nilai yang diyakini oleh seluruh warga sekolah. Tradisi tersebut memengaruhi mutu kehidupan sekolah, baik dari segi lingkungan fisik, pola interaksi antarwarga, maupun suasana akademik yang tercipta. Pada hakikatnya, budaya sekolah mencerminkan budaya organisasi dalam lembaga pendidikan. Perkembangannya didasarkan pada lima nilai utama

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa budaya sekolah adalah gambaran menyeluruh tentang cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas suatu lembaga pendidikan. Ia tidak hanya tampak dalam aturan tertulis, tetapi juga terlihat dalam kebiasaan sehari-hari, hubungan antarwarga sekolah, serta suasana belajar yang terbentuk. Dengan kata lain, budaya sekolah mencerminkan identitas dan karakter organisasi pendidikan itu sendiri. Budaya sekolah juga berperan penting dalam membentuk kualitas proses belajar, bekerja, serta hubungan antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan orang tua. Dengan demikian, tercipta ekosistem pendidikan yang melibatkan individu, norma, aturan, serta konsistensi dalam pelaksanaannya. Selain itu, berbagai upaya yang dilakukan sekolah juga diarahkan untuk membangun branding atau citra sekolah yang khas dan memiliki keunggulan tersendiri.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai

Menurut Muhaimin, faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### a. Faktor Internal

Secara psikologis, kondisi batin peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses internalisasi. Ketika anak merasakan kenyamanan dan ketertarikan dalam mengikuti suatu kegiatan, maka nilai yang ditanamkan akan

---

<sup>19</sup> Yuver Kusnoto, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 4, No.2, 2017, h. 255.

lebih mudah diterima dan melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, proses penanaman nilai perlu dilakukan secara berulang dan konsisten, serta didukung oleh keteladanan, agar tidak berhenti pada aktivitas sesaat, melainkan benar-benar membentuk karakter.

Selain itu, adanya kemauan dan kesadaran pribadi yang tulus juga menjadi faktor penting dalam mendukung internalisasi nilai akhlak. Niat yang baik dapat menjadi penguat ketika seseorang menghadapi hambatan dalam menerapkan nilai tersebut. Dengan memiliki dorongan dari dalam diri, individu akan lebih terdorong untuk melakukan hal-hal positif, seperti aktif mengikuti berbagai kegiatan pembinaan dan menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab.<sup>20</sup>

Dari penjelasan di atas keberhasilan proses internalisasi nilai sangat ditentukan oleh kondisi dari dalam diri peserta didik. Jika anak merasa nyaman, tertarik, dan senang dalam mengikuti suatu kegiatan, maka nilai yang diajarkan akan lebih mudah diterima dan menjadi bagian dari dirinya. Karena itu, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan disertai contoh nyata dari pendidik sangat diperlukan agar nilai tersebut benar-benar tertanam, bukan hanya dipahami secara teori. Maka dari itu kesadaran dan kemauan pribadi juga menjadi kunci utama. Ketika seseorang memiliki niat yang baik, ia akan lebih mudah mengarahkan dirinya untuk melakukan hal-hal positif, meskipun menghadapi hambatan. Jadi, inti dari penjelasan tersebut adalah bahwa internalisasi tidak hanya bergantung pada

---

<sup>20</sup> Santi Rika Umami dan Amrulloh, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2017, h.123.

program atau kegiatan yang dibuat, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan batin dan komitmen individu dalam menjalankannya.

#### b. Faktor Eksternal

Selain faktor dari dalam diri (internal), lingkungan sekitar juga sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai anti *bullying*, di antaranya:

##### 1. Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan fondasi awal pembentukan karakter anak. Dukungan orang tua dalam bentuk pengawasan, pembiasaan perilaku santun, serta penanaman nilai agama dan moral sejak dini akan membantu peserta didik lebih mudah menerima dan menghayati nilai anti *bullying* di sekolah. Anak yang terbiasa diajarkan untuk menghargai orang lain di rumah cenderung lebih mampu menghindari perilaku perundungan.

##### 2. Guru

Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral. Keteladanan guru dalam bersikap adil, menghargai perbedaan, serta menegur perilaku agresif secara bijak menjadi contoh konkret bagi peserta didik. Konsistensi guru dalam menanamkan nilai empati dan saling menghormati akan memperkuat proses pembentukan karakter anti *bullying*.

##### 3. Lingkungan Sekolah

Budaya sekolah yang positif turut menciptakan suasana aman dan nyaman. Lingkungan yang menjunjung tinggi nilai religius, gotong royong, serta saling menghargai akan mendorong peserta didik menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku. Program pembiasaan seperti kegiatan bersama, kerja bakti,

atau kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana konkret dalam membangun solidaritas dan mengurangi potensi konflik antar siswa.

#### 4. Teman

Pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku. Kelompok teman yang memiliki kebiasaan positif akan mendorong anggotanya untuk bertindak sesuai nilai yang berlaku. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang negatif dapat memicu tindakan perundungan. Oleh karena itu, dukungan teman sebaya yang saling mengingatkan dan menolak tindakan kekerasan menjadi faktor penting dalam menguatkan internalisasi nilai anti *bullying*.

#### 5. Fasilitas dan Sarana Pendukung

Ketersediaan fasilitas yang menunjang kegiatan pembinaan karakter, seperti ruang ibadah, ruang konseling, serta kegiatan ekstrakurikuler, turut memperkuat proses internalisasi. Sarana tersebut menjadi wadah praktik nyata untuk menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kerja sama antar peserta didik.

### **B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Anti *Bullying* Pada Siswa**

Proses internalisasi nilai anti *bullying* pada siswa merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung secara bertahap dan terus-menerus untuk menanamkan nilai empati, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan sekolah. Nilai-nilai ini tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan semata, tetapi harus diinternalisasikan hingga menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku siswa sehari-hari, sehingga mereka mampu mencegah dan menolak segala bentuk tindakan perundungan. Tahap awal internalisasi dimulai

dengan pengenalan nilai melalui kegiatan pembelajaran, baik yang berlangsung di kelas maupun melalui program nonformal. Guru menyampaikan konsep *bullying*, ragam bentuknya, serta konsekuensi negatif yang ditimbulkannya melalui diskusi, penjelasan materi, atau kegiatan penyuluhan khusus. Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai karakter dalam proses pembelajaran aktif membantu siswa mengaitkan nilai tersebut dengan pengalaman konkret di sekolah, sehingga pemahamannya menjadi lebih bermakna.

#### 1. Pengertian *Bullying*

*Bullying* adalah suatu tindakan agresif yang dilakukan secara berulang yang dilakukan oleh satu kelompok pada satu individu tertentu. Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut penindasan atau rusak.<sup>21</sup>

*Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah dan memiliki dampak yang merusak terhadap perkembangan karakter peserta didik. Perilaku ini sering kali dilakukan tanpa kesadaran bahwa tindakan tersebut dapat memberikan pengaruh negatif, baik bagi pelaku maupun korban.<sup>22</sup>

Dalam beberapa kasus, tindakan *bullying* muncul sebagai bentuk pelampiasan dari pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan atau kekecewaan pribadi, yang kemudian diarahkan kepada orang lain, termasuk teman

---

<sup>21</sup> Dainivetri Sinta Sari, dkk, *Mencegah Bully di Sekolah Dasar*, Bali : Nilacakra, Februari 2024, h.5.

<sup>22</sup> Haidar Afnan dan Anisa Meilawati, Program Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Tingkat *Bullying* di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta, *Jurnal J-BKPI*, Vol.03, No. 02, 2023, h. 105.

sebayu. Sementara itu, siswa yang menjadi korban *bullying* umumnya mengalami perasaan tidak nyaman, ketakutan, bahkan kecemasan ketika hendak pergi ke sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter pelaku serta suasana lingkungan sekolah secara keseluruhan. *Bullying* dapat menimbulkan dampak psikologis seperti rasa takut, cemas, rendah diri, hingga hilangnya semangat belajar pada korban.

Selain itu, tindakan *bullying* sering kali dipicu oleh faktor internal pelaku, seperti pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan, rasa kecewa, atau ketidakmampuan mengelola emosi secara sehat. Kondisi tersebut kemudian dilampiaskan kepada teman sebayu dalam bentuk penindasan atau perlakuan yang merugikan. Apabila perilaku ini dibiarkan, maka dapat berkembang menjadi kebiasaan negatif yang merusak hubungan sosial antar siswa serta menghambat terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

Dengan demikian, *bullying* bukan hanya persoalan pelanggaran aturan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan kesehatan mental peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif melalui penanaman nilai-nilai positif agar perilaku tersebut dapat diminimalkan di lingkungan sekolah.

Dapat kita ketahui bahwa *bullying* dan tindakan kriminal memiliki keterkaitan, namun keduanya berbeda dari segi tingkat tindakan dan

konsekuensinya. *Bullying* merupakan perilaku menyakiti orang lain yang dilakukan secara sengaja dan berulang, baik secara verbal, fisik, sosial, maupun melalui media sosial, dengan tujuan merendahkan, mengintimidasi, atau menunjukkan kekuasaan terhadap korban. Dalam konteks bullying fisik, tindakan yang dilakukan biasanya berupa mendorong, mencubit, menjambak, atau memukul ringan yang masih berada dalam lingkup pelanggaran kedisiplinan dan pembinaan sekolah.

Namun, apabila tindakan *bullying* fisik tersebut sudah melewati batas, seperti menyebabkan luka berat, penganiayaan, trauma serius, atau mengancam keselamatan korban, maka tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan kriminal. Dengan demikian, perbedaan utama antara *bullying* fisik dan tindakan kriminal terletak pada tingkat kekerasan, dampak yang ditimbulkan, serta adanya unsur pelanggaran hukum. Oleh karena itu, *bullying* yang tidak segera ditangani dapat berkembang menjadi tindakan kriminal apabila dilakukan secara berlebihan dan merugikan korban secara serius.

#### a. Jenis-Jenis *Bullying*

##### 1. *Bullying* Fisik

Perilaku penindasan dalam bentuk fisik merupakan jenis yang paling mudah dikenali dan diidentifikasi. Namun, jumlah kasus *bullying* fisik tidak sebanyak bentuk penindasan lainnya. Remaja yang secara konsisten melakukan *bullying* fisik umumnya termasuk dalam kelompok yang memiliki permasalahan

perilaku lebih kompleks dan berisiko lebih tinggi terlibat dalam tindakan kriminal di kemudian hari.<sup>23</sup>

*Bullying* fisik merupakan bentuk penindasan yang paling mudah diamati dan dikenali karena adanya kontak fisik secara langsung antara pelaku dan korban. Meskipun frekuensi kejadiannya lebih rendah dibandingkan dengan *bullying* verbal maupun sosial, dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut dapat bersifat serius dan merugikan korban secara signifikan. Perundungan fisik dapat mengambil berbagai bentuk, seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencubit, merusak barang-barang korban dan lainnya.

## 2. *Bullying* Verbal

*Bullying* verbal merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui ucapan atau kata-kata yang menyakitkan. Kata-kata memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi kondisi psikologis seseorang, khususnya anak-anak, karena dapat melukai perasaan dan harga diri mereka. Jenis perundungan ini termasuk yang paling sering terjadi dan dapat dilakukan oleh baik siswa laki-laki maupun perempuan.<sup>24</sup>

*Bullying* verbal relatif mudah dilakukan karena sering kali tidak disadari oleh orang lain, bahkan dapat terjadi di hadapan teman sekelas atau orang dewasa tanpa menimbulkan kecurigaan. Dalam banyak kasus, tindakan ini dianggap sebagai candaan biasa atau bagian dari interaksi sehari-hari, sehingga kurang

---

<sup>23</sup> Christofora.K, *Jenis-Jenis Bullying dan Bagaiamana Mencegahnya*, Yogyakarta : Cahaya Harapan, 2023, h. 4.

<sup>24</sup> Angelia Agustin, dkk, Menganalisis Jenis-Jenis Bullying di Sekolah Dasar dan Cara Mengatasinya, *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED*, Vol. 8, No. 4, h. 741.

mendapat perhatian. Bentuk-bentuk *bullying* verbal antara lain pemberian julukan yang merendahkan, hinaan, fitnah, ejekan, kritik yang menyakitkan, serta pernyataan yang bersifat melecehkan atau tidak pantas. Selain itu, perundungan verbal juga dapat berupa penyebaran kebohongan dan rumor yang merusak reputasi, pesan tertulis yang tidak sopan, ancaman melalui surat atau media digital, serta tindakan lain yang bertujuan menjatuhkan atau mempermalukan korban.

### 3. *Cyber Bullying*

Bentuk *bullying* ini berupa, menyakiti korban melalui media elektronik. Seperti memberi komentar jelek, pencemaran nama baik melalui media sosial, dan menyebarkan video intimidasi.<sup>25</sup>

Dari penjelasan di atas, *cyber bullying* atau dikenal dengan perundungan online adalah bentuk *bullying* yang dilakukan melalui media digital, seperti internet, media sosial, pesan instan atau email. *Cyber bullying* bisa berupa penghinaan, pemerasan, pelecehan, atau penyebaran informasi pribadi yang tidak pantas tanpa izin korban.

### 4. *Bullying* Sosial (Relasional)

Bentuk perundungan ini cenderung tidak terlihat secara langsung karena dilakukan dengan cara yang lebih halus dan manipulatif. Pelaku biasanya mengisolasi korban dari lingkungan pertemanan, menyebarkan rumor, atau memengaruhi orang lain agar menjauhi korban. Meskipun tidak tampak secara

---

<sup>25</sup> Dainivetri Sinta Sari, dkk, *Mencegah Bully di Sekolah Dasar*, Bandung : Nilacakra, 2023, h. 6.

fisik, dampaknya dapat sangat merugikan, terutama terhadap rasa percaya diri dan kondisi psikologis korban.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bentuk *bullying* tersebut merupakan perundungan sosial yang dilakukan secara tidak langsung dan cenderung tersembunyi. Tindakan ini tidak menggunakan kekerasan fisik maupun kata-kata kasar secara terang-terangan, tetapi dilakukan dengan cara memanipulasi hubungan sosial korban. Pelaku berusaha membuat korban merasa dijauhi, tidak diterima, dan terasing dari lingkungan pertemanannya.

Contohnya, seorang siswa sengaja tidak mengajak temannya bermain atau belajar kelompok, lalu memengaruhi teman-teman lain agar ikut menjauhinya. Contoh lain adalah menyebarkan gosip yang belum tentu benar sehingga teman-teman menjadi ragu atau tidak mau lagi berteman dengan korban. Akibatnya, korban dapat merasa kesepian, minder, kehilangan rasa percaya diri, bahkan mengalami gangguan emosional karena merasa tidak memiliki dukungan sosial. Dengan demikian, meskipun bentuknya tidak terlihat secara fisik, dampak *bullying* sosial ini dapat sangat besar terhadap kondisi psikologis dan perkembangan kepercayaan diri seseorang.

#### b. Dampak *Bullying*

*Bullying* menimbulkan dampak yang serius dan merugikan, baik bagi korban maupun pelaku. Menurut Coloroso, individu yang melakukan *bullying* cenderung terjebak dalam peran sebagai pelaku, sehingga mengalami hambatan

---

<sup>26</sup> Miskanik, dkk, *Konseling Traumatik (Pemahaman, Pendekatan, dan Intervensi Psikologis)*, Bogor: Cerdas Akademika Nusantara, 2025, h. 45.

dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Mereka umumnya kurang mampu memahami sudut pandang orang lain, memiliki tingkat empati yang rendah, serta merasa dirinya kuat dan diterima, padahal pola pikir tersebut dapat berdampak negatif terhadap relasi sosialnya di masa depan.<sup>27</sup>

Di sisi lain, korban *bullying* juga mengalami dampak psikologis yang signifikan. Mereka kerap merasakan depresi, kemarahan, dan kekecewaan, baik terhadap diri sendiri, pelaku, maupun lingkungan sekitar yang dianggap tidak memberikan perlindungan atau bantuan. Kondisi tersebut dapat berpengaruh pada penurunan prestasi akademik. Bahkan, sebagian korban memilih menarik diri dari lingkungan sosial sebagai bentuk pelarian, karena merasa kehilangan kendali atas hidupnya dan tidak mampu menghadapi situasi dengan cara yang positif dan konstruktif.

Korban *bullying* umumnya menunjukkan kondisi psikologis yang lebih rentan, seperti perasaan takut, cemas, serta tingkat harga diri (*self-esteem*) yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami perundungan. Duncan juga mengemukakan bahwa korban *bullying* cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah, penilaian diri yang negatif, serta tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi. Selain itu, mereka sering merasa tidak mampu, hipersensitif, tidak aman, serta mudah panik dan gugup ketika berada di lingkungan sekolah. Dampak lainnya terlihat pada terganggunya konsentrasi belajar dan munculnya pengalaman penolakan dari teman sebaya. Korban juga

---

<sup>27</sup> Dian Rachmawati, *Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah*, *Jurnal Of Islamic Education Studies*, Vol. 9, No. 1, 2024, h. 98.

cenderung menghindari interaksi sosial, bersikap lebih tertutup, memiliki lingkaran pertemanan yang terbatas, mengalami keterasingan, dan merasakan kesepian.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *bullying* memberikan dampak yang serius bagi pelaku maupun korban. Pada pelaku, perilaku *bullying* dapat membentuk karakter yang kurang empati, sulit memahami perasaan orang lain, serta menghambat kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat di masa depan. Jika dibiarkan, kebiasaan tersebut dapat berkembang menjadi pola perilaku negatif yang menetap.

Sementara itu bagi korban, *bullying* menimbulkan dampak psikologis seperti rasa takut, cemas, depresi, dan rendahnya harga diri. Korban juga cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, merasa terisolasi, serta mengalami gangguan konsentrasi yang berpengaruh pada prestasi akademik. Dengan demikian, *bullying* bukan hanya persoalan perilaku sesaat, tetapi masalah serius yang memengaruhi perkembangan kepribadian, kondisi emosional, dan kehidupan sosial peserta didik.

## 2. Pengertian Nilai-Nilai Anti *Bullying*

### a. Pengertian Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, atau hal yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Sementara itu,

---

<sup>28</sup> Tri Kurniati Ambarini, dkk, *Mengenal Kondisi Mental dengan Risiko Gangguan Psikosis (Konsep, asesmen dan Intervensi)*, Surabaya : Airlangga University Press, 2023, h. 47.

dalam kajian literatur lainnya, nilai dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki makna dan menjadi tolok ukur dalam menilai baik atau buruk, benar atau salah, serta indah atau tidak indah, yang orientasinya berpusat pada hubungan manusia dengan sesama maupun dengan Tuhan.<sup>29</sup>

Sidi Gazalba berpendapat bahwa nilai adalah suatu yang bersifat ide, karena dia abstrak maka tidak dapat disentuh dengan panca indra karena yang dapat ditangkap dengan panca indra adalah sesuatu atau perbuatan yang mengandung nilai itu.<sup>30</sup>

Linda dan Richard berpendapat bahwa nilai adalah standar perbuatan dan sikap yang menentukan seseorang, bagaimana dia hidup, dan bagaimana dia memperlakukan orang lain. Nilai merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat.<sup>31</sup>

Dari penjelasan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa nilai merupakan sesuatu yang bersifat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Nilai tidak hanya dipandang sebagai sesuatu yang bermanfaat dan menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, tetapi juga sebagai tolok ukur dalam menentukan baik atau buruk, benar atau salah suatu tindakan. Selain itu, nilai bersifat abstrak karena tidak dapat dilihat atau disentuh secara langsung,

---

<sup>29</sup> Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2009, hlm. 1.

<sup>30</sup> Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam Dasar dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Semarang: karya abadi jaya, 2020, hlm. 56.

<sup>31</sup> Nindy Elneri, dkk, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi, *Jurnal Elektronik*, Vol 14 No. 1, Tahun 2021, hlm. 2.

melainkan tampak melalui sikap dan perilaku seseorang. Nilai hidup dalam diri individu sebagai keyakinan yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Dengan demikian, nilai berfungsi sebagai pedoman atau standar yang mengarahkan seseorang dalam menjalani kehidupan serta dalam memperlakukan orang lain di lingkungan sosialnya.

b. Nilai-Nilai Anti *Bullying*

Nilai-nilai anti *bullying* merupakan seperangkat prinsip moral dan sosial yang menolak segala bentuk perundungan serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan menghargai martabat setiap individu. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar mampu berinteraksi secara positif, penuh empati, dan saling menghormati.

Dalam perspektif pendidikan karakter, nilai-nilai anti *bullying* mencakup empati, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sikap empati membuat seseorang lebih peduli terhadap perasaan temannya sehingga tidak mudah melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Toleransi, yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang ada pada orang lain, seperti perbedaan pendapat, sifat, agama, suku, maupun kebiasaan. Dengan adanya toleransi, siswa dapat hidup rukun dan menghindari sikap merendahkan atau mengejek teman. Kepedulian sosial, yaitu sikap peduli dan perhatian terhadap kondisi orang lain serta lingkungan sekitar. Sikap ini ditunjukkan dengan membantu teman yang mengalami kesulitan, mendukung teman yang menjadi korban *bullying*, dan

menjaga hubungan baik antar sesama. Tanggung jawab, yaitu kesadaran seseorang untuk melaksanakan kewajiban dan menerima akibat dari tindakan yang dilakukan. Dalam konteks anti *bullying*, siswa harus bertanggung jawab atas perkataan dan perilakunya agar tidak merugikan orang lain. Kemudian jujur, serta keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan perundungan. Penguatan kompetensi sosial dan emosional, seperti kemampuan memahami perasaan orang lain dan mengelola emosi, terbukti berkontribusi terhadap pencegahan perilaku agresif di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai anti *bullying* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berkaitan erat dengan pengembangan keterampilan sosial peserta didik.<sup>32</sup>

Dalam lingkup sekolah, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui kurikulum formal, aktivitas ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang mendukung. Di luar itu, keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting sebagai lingkungan yang mendukung pembentukan moral anak. Pendekatan pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep nilai, melainkan pada proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi fondasi dalam membangun generasi yang berbudi luhur dan mampu menghadapi tantangan hidup secara bermartabat dan etis.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Muhammad Kharis Khabibi dan Ariga Bahrodin, Internalisasi Nilai Anti Bullying Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas II di MI, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 07, No. 04, 2025, h. 395.

<sup>33</sup> Haryo Triajie, dkk, Edukasi Anti Bullying Pada Lingkungan Sekolah Melalui Sosialisasi: Studi Kasus Pada SD Negeri Dadi 1 dan SMA Negeri 1 Plaosan, *Jurnal Media Akademik*, Vol.03, No. 1, 2025, h.6-7.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya mencegah perundungan di sekolah tidak cukup hanya dengan aturan atau larangan, melainkan memerlukan pembentukan karakter yang menyentuh aspek moral dan sosial peserta didik. Nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, serta keberanian bersikap menjadi landasan dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan saling menghargai. Proses pembentukan sikap tersebut harus dilakukan secara menyeluruh melalui pembelajaran di kelas, kegiatan sekolah, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Artinya, keberhasilan pencegahan *bullying* sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang berintegritas, beretika, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis.

Penanaman nilai-nilai anti *bullying* perlu diterapkan sejak dini kepada generasi muda, terutama melalui lingkungan sekolah. Dalam perspektif hadis, terdapat beberapa nilai pendidikan anti *bullying* yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, di antaranya nilai husnuzan, silaturahmi, anti tajassus, dan persaudaraan.<sup>34</sup>

- a. Menanamkan nilai husnuzan atau berbaik sangka.

Rasulullah SAW. menganjurkan umatnya untuk menjauhi prasangka buruk karena prasangka buruk merupakan bentuk ucapan yang tidak baik. Oleh sebab itu, peserta didik perlu dibiasakan memiliki sikap positif terhadap orang lain agar

---

<sup>34</sup> Fitri Sani, dkk, Pendidikan Anti Bullying: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi, *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 7, No. 02, 2022, h. 232-233.

tercipta hubungan yang harmonis. Sikap husnuzan juga dapat membantu siswa menjadi pribadi yang pemaaf dan menghindari konflik antar teman.

b. Menanamkan nilai silaturahmi.

Islam mengajarkan manusia untuk saling mengenal, menyayangi, dan menjaga hubungan baik antar sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai silaturahmi dapat diterapkan melalui sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan tidak saling membenci. Penanaman nilai ini penting agar siswa terbiasa membangun hubungan sosial yang baik dan terhindar dari perilaku perundungan.

c. Menanamkan nilai anti tajassus

Yaitu larangan mencari-cari kesalahan atau aib orang lain. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga kehormatan sesama manusia dan tidak mencampuri hal-hal pribadi orang lain. Dengan menanamkan nilai ini, siswa diharapkan mampu menghargai privasi teman serta tidak melakukan tindakan mengejek, menggunjing, maupun mempermalukan orang lain.

d. Menanamkan nilai persaudaraan

Berdasarkan hadis di atas Rasulullah SAW. juga bersabda “jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”. Dalam Islam, sesama manusia dianjurkan untuk saling menghormati, menyayangi, dan menjaga satu sama lain karena pada hakikatnya manusia adalah bersaudara. Nilai persaudaraan dapat membentuk sikap peduli, empati, dan saling membantu antar siswa sehingga dapat mencegah terjadinya bullying, baik secara fisik, verbal, maupun sosial.

Berdasarkan ajaran hadis tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku *bullying* dilarang dalam Islam karena termasuk perbuatan tercela yang dapat menyakiti orang lain. Islam mengajarkan umatnya untuk menumbuhkan rasa persaudaraan, saling menghargai, dan hidup rukun dalam kehidupan bermasyarakat.

### 3. Mekanisme Internalisasi Nilai Anti Bullying

#### a. Transformasi Nilai

Transformasi nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik. Ahmad Tafsir menyebut tahap ini adalah metode internalisasi yang fokus pada *knowing*, tahu atau mengetahui. Dalam hal ini guru memiliki peran berupaya agar siswa mengetahui suatu konsep. Pada tahap ini yang diberikan sebatas pada ruang lingkup kognitif. Melahirkan peserta didik yang berpengetahuan adalah titik tekan dalam tahap transformasi nilai.<sup>35</sup>

Penjelasan tersebut pada dasarnya menggambarkan bahwa transformasi nilai adalah fase awal dalam proses penanaman nilai, di mana peserta didik terlebih dahulu diperkenalkan pada standar moral atau aturan yang berlaku. Pada tahap ini, guru berfungsi sebagai penyampai informasi yang memberikan pemahaman rasional mengenai mana perilaku yang dapat diterima dan mana yang tidak. Artinya, proses yang terjadi masih berada pada tataran intelektual. Siswa diarahkan untuk memahami konsep nilai secara logis melalui penjelasan, contoh,

---

<sup>35</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja, 2018, h. 301.

atau diskusi, sehingga terbentuk kerangka berpikir tentang suatu nilai. Penekanannya bukan pada pembiasaan sikap atau perubahan perilaku, melainkan pada pembentukan wawasan dan kesadaran awal terhadap nilai tersebut. Dengan demikian, tahap ini dapat dipahami sebagai fondasi kognitif dalam proses internalisasi. Peserta didik dibekali pengetahuan terlebih dahulu agar memiliki dasar pemahaman sebelum nilai tersebut masuk ke ranah penghayatan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya pemahaman konseptual yang jelas, proses internalisasi nilai pada tahap berikutnya akan sulit berjalan secara optimal.

#### b. Transaksi Nilai

Pada tahapan transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu." Tahap transaksi nilai adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Tahap ini bisa dilakukan dengan latihan dan pembiasaan serta kedisiplinan.<sup>36</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tahap transaksi nilai merupakan proses pendidikan nilai yang berlangsung melalui komunikasi dua

---

<sup>36</sup> I Musthofa Zuhri, Zidni Ilma, *Pendidikan Karakter "Upaya Mencetak Manusia yang Berkarakter"*, Yogyakarta: Absolut, 2017, h. 98.

arah dan interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyampaikan konsep tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga menampilkan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari sehingga nilai tersebut dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh siswa. Peserta didik pun tidak lagi sekadar menerima informasi, melainkan didorong untuk memberikan respons, menerima nilai secara sadar, serta mulai mengamalkannya.

Melalui latihan, pembiasaan, dan kedisiplinan yang konsisten, nilai yang diajarkan perlahan menjadi dorongan internal dalam diri siswa untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral. Tahap transaksi nilai terlihat ketika guru membangun dialog aktif mengenai dampak bullying, memberikan keteladanan dalam bersikap empati dan saling menghargai, serta membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sekolah.

Proses interaksi yang berkelanjutan tersebut membantu siswa tidak hanya memahami bahwa bullying itu salah, tetapi juga mulai membentuk sikap dan kebiasaan untuk menolak serta tidak melakukannya. Dengan demikian, tahap transaksi nilai berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan tentang nilai anti *bullying* dengan praktik nyata dalam perilaku siswa sehari-hari.

#### c. Trans- Internalisasi Nilai

Transinternalisasi oleh Muhaimin dijelaskan sebagai tahap yang lebih dalam daripada sekedar transaksi. Ia mengungkapkan, dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan/ penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh

karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Pada tahapan ini dapat dilakukan dengan metode keteladanan.<sup>37</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa tahap transinternalisasi merupakan fase terdalam dalam proses internalisasi nilai. Jika pada tahap sebelumnya nilai dibiasakan melalui interaksi dan latihan, maka pada tahap ini nilai telah menyatu dalam kepribadian. Guru tampil sebagai figur dengan integritas moral yang utuh, sehingga sikap mental dan karakter yang dimilikinya menjadi contoh hidup bagi peserta didik. Siswa pun merespons bukan hanya melalui tindakan formal, tetapi melalui kesadaran batin yang terbentuk karena pengaruh keteladanan tersebut. Dengan demikian, nilai tidak lagi diajarkan secara eksplisit, melainkan dihayati dan diserap melalui hubungan yang mendalam antara guru dan siswa.

Tahap transinternalisasi dapat terlihat ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap empati, keadilan, kesabaran, dan penghargaan terhadap setiap siswa dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, ketika terjadi konflik antar siswa, guru tidak memihak, tidak merendahkan, serta menyelesaikan masalah dengan dialog yang bijaksana. Sikap tersebut secara tidak langsung membentuk kesadaran siswa bahwa menghargai orang lain adalah bagian dari karakter yang harus dimiliki. Dalam kondisi seperti ini, siswa tidak hanya menghindari bullying karena aturan sekolah, tetapi karena telah tumbuh

---

<sup>37</sup>Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017, h. 224.

kesadaran moral dari dalam dirinya. Nilai anti *bullying* pun tidak lagi sekadar pengetahuan atau kebiasaan, melainkan telah menjadi bagian dari kepribadian siswa yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Proses ini kemudian dilanjutkan dengan interaksi yang bersifat reflektif antara guru dan siswa. Nilai yang disampaikan tidak hanya dijelaskan secara satu arah, tetapi dikaji bersama melalui studi kasus, tanya jawab, atau kegiatan refleksi. Melalui cara ini, siswa diajak menilai kembali perilaku mereka, memahami dampak dari tindakan tertentu, dan menumbuhkan empati terhadap teman sebaya. Pendekatan tersebut mendorong siswa memiliki cara pandang moral yang lebih matang dalam berinteraksi.<sup>38</sup>

Selanjutnya, internalisasi diperkuat melalui pembiasaan yang terlihat dalam budaya sekolah. Keteladanan guru, penerapan aturan yang konsisten, serta rutinitas positif seperti saling menghargai dan berkomunikasi dengan sopan menjadi faktor penting yang membantu siswa membentuk karakter anti *bullying*. Budaya sekolah yang kondusif tidak hanya menekankan larangan perilaku agresif, tetapi juga menumbuhkan nilai tanggung jawab dan penghargaan terhadap orang lain.<sup>39</sup>

Tahap terdalam dalam internalisasi terjadi ketika nilai anti *bullying* sudah melekat pada diri siswa dan memengaruhi sikap mereka secara otomatis. Pada fase ini, siswa tidak hanya mengetahui nilai tersebut secara teoritis, tetapi secara

---

<sup>38</sup> Ruslan dan Sri Wahyuni Lubis, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah dalam Mencegah Perilaku Bullying di Kalangan Santriwati, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2, 2024, h. 189.

<sup>39</sup> Hamid Syukrie, dkk, Internalisasi Keterampilan Sosial Abad 21 Berbasis Nilai Multikultural dalam Mencegah Bullying di Kota Mataram: Studi Kualitatif dengan Pendekatan Naturalistik, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 8, No. 6, 2024, h. 2135.

spontan menolak perilaku perundungan, menjaga hubungan sosial yang sehat, serta menunjukkan keberanian untuk bertindak ketika melihat adanya *bullying*. Keberhasilan internalisasi biasanya tampak dari perubahan perilaku nyata dan semakin minimnya kasus *bullying* di sekolah. Dengan demikian, internalisasi nilai anti *bullying* berlangsung melalui tahapan pengenalan, dialog reflektif, pembiasaan berbasis budaya sekolah, hingga pembentukan karakter siswa. Proses ini membutuhkan kerja sama aktif antara guru, lingkungan sekolah, dan keluarga untuk menciptakan suasana pendidikan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan.

### **C. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Anti *Bullying***

*Bullying* (perundungan) kerap terjadi dalam kehidupan sosial manusia. *Bullying* sering terjadi di berbagai lingkungan, mulai dari lingkungan tempat kerja, lingkungan masyarakat, dan bahkan bisa terjadi di lingkungan keluarga. Tidak terkecuali lingkungan sekolah yang didominasi oleh anak-anak sampai remaja dimana pada umur tersebut merupakan tahap perkembangan anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang tepat.

Secara umum *bullying* adalah tindak kekerasan yang sering kali agresif manipulatif yang dilakukan seorang atau lebih melibatkan ketidak seimbangan kekuatan apakah junior dan senior, minoritas, kelas yang berbeda. Tindak kekerasan mengarah kepada ketidak seimbangan kekuatan dan berlangsung cukup lama berulang yang mengakibatkan korban atau anak tidak berdaya dan trauma.

Karena kalau sudah tidak berdaya, menyendiri sehingga mengakibatkan tindakan tidak menyenangkan.

Data yang diperoleh dari laman resmi KPAI menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak baik dalam psikis maupun fisik meningkat di tahun 2022, sebanyak kurang lebih 76 anak dilaporkan menjadi korban kekerasan atau perundungan di sekolah selama kurun waktu tahun 2022. Sedangkan dalam kategori Anak berhadapan dengan hukum, kekerasan terhadap anak melonjak tajam di tahun 2022, menjadi 249 untuk kategori korban kekerasan fisik dan 119 dalam kategori kekerasan psikis. Olweus menyatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang dan bersifat menyerang. Perilaku ini dilakukan secara berulang dan bersifat menyerang.<sup>40</sup>

Perilaku ini dilakukan oleh pelaku sendiri maupun dengan kelompok temannya. Perilaku *bullying* harus segera dihentikan meskipun untuk mewujudkannya membutuhkan bantuan dari berbagai elemen pendidikan seperti guru, siswa sendiri, keluarga dan seluruh staf sekolah, sehingga perilaku *bullying* tidak disikapi sebagai suatu tindakan wajar dan bukan bentuk dari penyiksaan yang menimbulkan korban. Praktik *bullying* di sekolah sebagai bentuk kekerasan dalam lembaga pendidikan biasa dilakukan oleh siapa saja baik kakak kelas, teman sebaya, antar geng sekolah, bahkan oleh guru.

---

<sup>40</sup> Jasmin Nurul, Internalisasi Nilai-Nilai Anti Bullying, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol.02, No. 01, 2023, h. 327.

*Bullying* bisa terjadi di beberapa tempat di sekolah mulai dari ruang guru, kantin, toilet, bahkan luar sekolah. Akibatnya sekolah bukan lagi menjadi tempat yang aman dan menyenangkan untuk siswa melainkan justru neraka terutama bagi korban *bullying*. *Bullying* sering tidak ditanggapi secara serius oleh orang tua, orang tua cenderung melimpahkan kasus tersebut kepada guru. Namun pada kenyataannya perilaku tersebut sudah termasuk *bullying*. Ironisnya lagi guru tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh karena itu berbagai pihak harus memahami apa dan bagaimana *bullying* itu sehingga bisa melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai anti *bullying* pada siswa pada dasarnya terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk sikap, perilaku, serta pemahaman siswa terhadap pentingnya nilai-nilai anti *bullying* di lingkungan sekolah. Keberhasilan proses internalisasi tidak hanya ditentukan oleh materi atau nasihat yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan diri siswa dan kondisi lingkungan yang mendukung.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor ini meliputi kesadaran diri, kemauan untuk berubah, kemampuan memahami nilai-nilai kebaikan, serta tingkat empati terhadap orang lain. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung lebih mudah menerima arahan dan nasihat tentang pentingnya menghargai teman, menjaga ucapan, serta menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Selain itu, rasa empati juga sangat

berpengaruh, karena siswa yang mampu merasakan perasaan orang lain akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak. Pemahaman siswa terhadap dampak negatif *bullying*, baik bagi korban maupun pelaku, juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan sikap anti *bullying*. Sebaliknya, jika siswa kurang memiliki kesadaran diri dan empati, maka proses internalisasi nilai anti *bullying* akan lebih sulit terlaksana.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat. Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh orang tua yang penuh perhatian, kasih sayang, serta memberikan contoh perilaku baik akan membantu anak memahami nilai saling menghargai dan peduli terhadap sesama. Sebaliknya, anak menjadi pembully karena sering melihat situasi dan kondisi keluarga yang sering melakukan kekerasan sehingga pada akhirnya anak mencontoh perilaku kekerasan tersebut.

Lingkungan sekolah juga memiliki peran yang sangat besar dalam proses internalisasi nilai anti *bullying*. Sekolah melalui guru, tata tertib, budaya sekolah, serta program pembinaan karakter dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Guru sebagai teladan memiliki pengaruh besar melalui cara berbicara, bersikap adil, menegur siswa, serta memberikan bimbingan ketika terjadi konflik antar siswa. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tegas terhadap perilaku *bullying* akan memudahkan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai anti *bullying*.

Selanjutnya, teman sebaya juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi perilaku siswa. Pada usia remaja, siswa cenderung lebih banyak berinteraksi dengan teman-temannya, sehingga kelompok pertemanan dapat membentuk kebiasaan tertentu. Jika siswa berada dalam lingkungan pertemanan yang positif, saling menghormati, dan saling mendukung, maka nilai anti *bullying* akan lebih mudah tertanam. Namun, jika siswa berada dalam kelompok yang terbiasa mengejek, merendahkan, atau melakukan kekerasan, maka proses internalisasi dapat terhambat.

Selain itu, lingkungan masyarakat dan media sosial juga turut memberikan pengaruh. Lingkungan masyarakat yang menjunjung nilai sopan santun, toleransi, dan kepedulian sosial akan mendukung pembentukan karakter siswa. Sementara itu, penggunaan media sosial tanpa pengawasan dapat membuka peluang munculnya perilaku *bullying* dalam bentuk ejekan, hinaan, atau perundungan secara daring. Oleh karena itu, pengawasan dan bimbingan dari orang tua maupun guru sangat diperlukan. Kurangnya kemampuan siswa membaaur dengan siswa yang lain membuat siswa tidak dapat bergaul dengan baik, hal ini dikarenakan kemampuan berinteraksi sosial masih rendah. Pada dasarnya selain interaksi sosial yang rendah, akhlak juga mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa.<sup>41</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, terjadinya perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan masyarakat

---

<sup>41</sup> Fahu Rozy, dkk, Internalisasi PAI Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VII MTS Yayasan Rohani Ikhwanul Muslimin Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6, No.3, 2023, h. 170.

dan media, serta rendahnya kemampuan interaksi sosial siswa. Lingkungan keluarga yang penuh kekerasan dapat mendorong anak meniru perilaku tersebut. Pengaruh teman sebaya juga berperan ketika anak berada dalam pergaulan yang negatif. Selain itu, sekolah yang tidak mampu menangani konflik dapat menyebabkan *bullying* menjadi kebiasaan. Perkembangan media sosial turut mempermudah terjadinya *bullying* secara tidak langsung. Di samping itu, kurangnya kemampuan siswa dalam bergaul dan rendahnya akhlak juga dapat memicu munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Maka Kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan agar nilai-nilai anti *bullying* dapat tertanam dengan baik dalam diri siswa dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Pada bagian ini, akan diuraikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Pendekatan penelitian menjelaskan cara atau sudut pandang peneliti dalam memahami serta menganalisis permasalahan yang diteliti, sedangkan jenis penelitian menunjukkan metode yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian. Uraian ini penting agar proses pengumpulan data, analisis data, hingga penyajian hasil penelitian dapat dipahami secara sistematis dan jelas. Oleh sebab itu, pada bagian ini akan dijelaskan secara rinci pendekatan dan jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *random sampling*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>42</sup>

Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga

---

<sup>42</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi : CV Jejak, 2018, h. 8.

rinci tergambarkan ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena yang diteliti tersebut.<sup>43</sup>

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying* pada siswa di lingkungan SMPN 9 Kota Langsa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada data angka, tetapi pada pemahaman terhadap fenomena sosial, sikap, serta perilaku yang berkaitan dengan penanaman nilai anti *bullying*. Sementara itu, jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai bagaimana proses internalisasi nilai anti *bullying* berlangsung, peran guru dalam menanamkan nilai tersebut, serta respon siswa terhadap penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 9 Kota Langsa, Kecamatan Langsa Kota, Kabupaten Kota Langsa. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying* pada siswa.

---

<sup>43</sup> Meci Nilam Sari, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*, Jawa Barat : CV Mega Press Nusantara 2022, h. 85.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru, diketahui bahwa di sekolah tersebut masih ditemukan perilaku *bullying* di kalangan siswa, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Meskipun pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan mengatasi tindakan tersebut, perilaku *bullying* masih tetap terjadi. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yaitu berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying* yang diterapkan kepada siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya di lingkungan sekolah.

Di samping itu, lokasi penelitian ini juga dipilih karena mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga memudahkan proses pengumpulan data, baik melalui observasi, wawancara, angket, maupun dokumentasi.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari siswa, guru, dan kepala sekolah di SMPN 9 Kota Langsa yang berhubungan dalam proses pendidikan serta pembinaan karakter siswa.

#### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan serta pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 9 Kota Langsa, seperti kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling (BK), guru mata pelajaran, serta seluruh siswa SMPN 9 Kota Langsa yang berjumlah 519 siswa. Pihak-pihak tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai anti *bullying* di lingkungan sekolah.

## 2. Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian. Teknik ini digunakan agar sampel yang diperoleh dapat mewakili populasi secara objektif. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan sebesar 10% dari jumlah populasi yaitu 519 siswa, sehingga diperoleh sebanyak 52 siswa sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan kriteria tertentu. Melalui informan tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang mendalam mengenai upaya, proses, serta faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai anti *bullying* pada siswa.

### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian kualitatif merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mempermudah proses pengumpulan data di lapangan. Data yang diperoleh kemudian diolah dan disusun secara sistematis agar dapat digunakan dalam proses analisis penelitian. Instrumen berfungsi untuk mengubah fakta yang ditemukan di lapangan menjadi data penelitian, sehingga memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas suatu penelitian. Keabsahan data yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh kualitas instrumen yang digunakan, selain juga oleh ketepatan prosedur pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

Untuk mendukung proses pengumpulan data, instrumen bantu digunakan, berupa:

## 1. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas dan perilaku yang terjadi di lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data secara nyata mengenai kondisi lingkungan sekolah, interaksi antar siswa, serta peran guru dalam menanamkan nilai-nilai anti *bullying* kepada siswa. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di lingkungan SMP Negeri 9 Kota Langsa untuk melihat bagaimana proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying* diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Adapun aspek yang diamati dalam penelitian ini meliputi interaksi antar siswa, perilaku siswa, sikap empati, peran guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan nilai-nilai anti-bullying.

## 2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara merupakan instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti sebagai panduan dalam melakukan proses wawancara dengan informan penelitian. Pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang disusun secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat membantu peneliti dalam memperoleh informasi yang relevan dan mendalam. Dalam penelitian kualitatif, pedoman wawancara digunakan agar proses pengumpulan data berjalan lebih terarah, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan jawabannya secara luas sesuai dengan pengalaman dan pandangannya.

Dalam penelitian ini, pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai proses internalisasi nilai anti *bullying* pada siswa di SMP Negeri 9 Kota Langsa. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam proses tersebut, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta siswa. Melalui wawancara ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai anti *bullying* ditanamkan, diterapkan, serta dipahami oleh siswa di lingkungan sekolah.

### 3. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan instrumen untuk mengumpulkan data berupa pertanyaan tertulis yang dijawab oleh responden. Menurut Purwanto, kuesioner merupakan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang disusun sedemikian rupa untuk tentang variabel penelitian. Kuesioner memungkinkan peneliti untuk mengetahui sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik responden pada suatu penelitian. Tujuan dari penggunaan kuesioner adalah untuk mendapatkan informasi atau data yang relevan dengan tujuan penelitian dan mendapatkan data dengan validitas dan reliabilitas yang baik.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pemahaman, sikap, dan penerapan nilai-nilai anti *bullying* pada siswa di SMP Negeri 9 Kota Langsa. Angket diberikan kepada siswa sebagai responden

---

<sup>44</sup> Hanif Hasan, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sumatera Barat : Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025, h. 191.

penelitian untuk memperoleh gambaran umum terkait pengetahuan siswa tentang *bullying*, sikap mereka terhadap perilaku *bullying*, serta sejauh mana nilai-nilai anti *bullying* telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui angket ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang bersifat umum sebagai pendukung data hasil wawancara dan observasi, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian mengenai proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying*.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang dapat melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dengan menggunakan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh bukti tertulis maupun visual yang dapat membantu dalam memahami kondisi yang terjadi di lapangan secara lebih jelas dan objektif. Selain itu, dokumentasi juga dapat digunakan untuk memverifikasi data yang telah diperoleh dari informan sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data yang relevan dengan penelitian di SMPN 9 Kota Langsa. Data tersebut dapat berupa dokumen tertulis maupun dokumentasi gambar yang berkaitan dengan kegiatan di lingkungan sekolah. Dokumen yang dikumpulkan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi sekolah, program kegiatan yang dilaksanakan, serta berbagai upaya yang dilakukan dalam

menanamkan nilai-nilai anti *bullying* kepada siswa. Adapun bentuk dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profil sekolah, struktur organisasi sekolah, tata tertib sekolah, serta program atau kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan karakter siswa. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan proses penelitian, seperti kegiatan observasi dan wawancara. Dokumentasi tersebut diharapkan dapat menjadi data pendukung yang membantu peneliti dalam memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai proses internalisasi nilai anti *bullying* pada siswa di lingkungan sekolah.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Melalui teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Keempat teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang saling melengkapi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai proses internalisasi nilai anti *bullying* pada siswa di SMPN 9 Kota Langsa.

## 1. Teknik Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas atau perilaku yang terjadi di lapangan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Burke Johnson dan Larry Christensen, observasi adalah kegiatan mengamati perilaku individu maupun kelompok dalam suatu situasi tertentu dengan tujuan memperoleh data yang akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam pelaksanaannya, peneliti sebagai pengamat harus bersikap objektif serta tidak memengaruhi situasi yang sedang diamati agar kondisi yang terjadi tetap alami.

Secara umum, observasi dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu observasi laboratorium dan observasi alami. Observasi laboratorium dilakukan dalam lingkungan yang telah diatur atau dikendalikan oleh peneliti, misalnya dengan menentukan tempat, waktu, maupun aturan tertentu yang harus diikuti oleh responden. Sementara itu, observasi alami dilakukan dalam situasi yang sebenarnya tanpa adanya pengaturan khusus dari peneliti, sehingga data yang diperoleh lebih mencerminkan kondisi yang nyata di lapangan.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi alami dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai anti-bullying pada siswa di SMPN 9 Kota Langsa. Peneliti hadir di lingkungan sekolah untuk mengamati interaksi antar siswa, sikap

---

<sup>45</sup> M. Kholis Amrullah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang : PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024, h. 80-81.

siswa terhadap teman sebaya, serta peran guru dalam menanamkan nilai-nilai anti *bullying*. Melalui observasi tersebut, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana siswa berinteraksi, bagaimana guru memberikan arahan atau pembinaan, serta bagaimana nilai-nilai saling menghargai dan menghormati diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Teknik observasi ini membantu peneliti memperoleh data yang lebih nyata mengenai kondisi yang terjadi di lapangan. Data yang diperoleh dari observasi kemudian digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam analisis dan perancangan sistem informasi. Teknik ini dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan responden untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai suatu permasalahan atau kebutuhan sistem.

Menurut Nazir, wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden, baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Hal ini memungkinkan peneliti atau analis memperoleh data yang lebih kaya karena dapat menggali jawaban lanjutan dari responden.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>M. Lutfi, dkk, *Konsep Dasar Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*, Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia, 2025, h. 66.

Dalam konteks analisis sistem informasi, wawancara membantu memahami kebutuhan pengguna, alur kerja, serta masalah yang dihadapi dalam penggunaan sistem lama. Menurut Jogiyanto, wawancara memungkinkan analisis sistem untuk menangkap detail proses bisnis dan kebutuhan informasi pengguna secara langsung, sehingga desain sistem yang di hasilkan lebih sesuai. Berikut Adalah jenis-jenis wawancara:

- a. Wawancara Terstruktur adalah pertanyaan yang sudah di siapkan sebelumnya, sehingga responden menjawab dalam batasan tertentu. Cocok digunakan untuk memperoleh data kuantitatif.
- b. Wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan pokok disiapkan, tetapi pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai konteks. Jenis ini banyak di pakai dalam analisis sistem karena lebih fleksibel.
- c. Wawancara tidak terstruktur dilakukan secara bebas tanpa daftar pertanyaan formal. Pewawancara mengikuti alur pembicaraan responden. Jenis ini cocok untuk ekplorasi awal permasalahan.

Kelebihan dari adanya wawancara yaitu dapat menggali informasi mendalam, memperjelas jawaban, dan memahami sudut pandang pengguna. Sedangkan kekurangan dari di lakukannya wawancara adalah memakan waktu, rawan bias, serta tergantung pada kemampuan komunikasi pewawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Teknik ini dipilih karena peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan pokok yang berkaitan dengan bentuk-bentuk *bullying*, proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying*, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Namun, selama proses wawancara peneliti juga dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih mendalam. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru BK, guru PAI, dan beberapa siswa di SMP Negeri 9 Kota Langsa untuk memperoleh data secara langsung mengenai pelaksanaan internalisasi nilai-nilai anti *bullying* di sekolah. Dengan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, peneliti dapat memahami kondisi yang terjadi di lapangan secara lebih rinci dan fleksibel.

### 3. Teknik Angket

Teknik angket dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi data utama yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Angket diberikan kepada siswa yang telah dipilih sebagai sampel melalui teknik random sampling.

Angket yang digunakan bersifat terbuka, sehingga responden dapat memberikan jawaban secara bebas sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka terkait internalisasi nilai-nilai anti *bullying*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan angket kepada responden, kemudian responden diminta mengisi berdasarkan kondisi yang mereka alami.

Data yang diperoleh dari angket selanjutnya dikumpulkan, dibaca, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengelompokkan jawaban responden berdasarkan tema-tema tertentu, seperti pemahaman tentang *bullying*, sikap terhadap *bullying*, serta perilaku anti *bullying*. Hasil analisis angket ini kemudian digunakan untuk memperkuat dan melengkapi temuan dari hasil

wawancara dan observasi, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan mendalam.

#### 4. Teknik Dokumentasi

Dalam konteks penelitian ilmiah, pengumpulan data adalah langkah kunci yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian mereka. Salah satu teknik yang digunakan secara luas dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Teknik ini melebihi pengumpulan, pengarsipan, dan analisis dokumen atau sumber informasi tertulis.

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai jenis dokumen atau sumber tertulis. Dokumen tersebut dapat berupa teks, laporan, catatan, arsip, jurnal, atau rekaman lain yang relevan dengan tujuan penelitian.<sup>47</sup> Adapun tujuan teknik dokumentasi, antara lain:

- a. Mengumpulkan data historis, dokumen memungkinkan peneliti untuk mengakses data historis yang telah dicatat dalam dokumen, yang dapat menjadi sumber informasi yang berharga tentang peristiwa masa lalu. Mendukung evidensi.
- b. Dokumen dapat digunakan sebagai bukti atau referensi yang mendukung temuan penelitian atau argumen yang diajukan.

---

<sup>47</sup> Nova Christian Mamumaya, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Sumatera Barat: Azzia Karya Bersama, 2025, h. 96-97.

- c. Menyediakan konteks, dokumentasi dapat memberikan konteks yang mendalam tentang situasi atau fenomena yang sedang diteliti, termasuk latar belakang sejarah dan perkembangan.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi, wawancara, dan angket. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai anti *bullying* di SMP Negeri 9 Kota Langsa. Dokumen yang digunakan meliputi tata tertib sekolah, profil sekolah data jumlah siswa, foto kegiatan sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kegiatan pembinaan dan penanaman nilai anti bullying. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan mendukung hasil penelitian, serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi dan kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekolah.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data lebih tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pula yang jelas.

Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori

menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesis menyusun ke dalam pola-pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.<sup>48</sup>

Analisis data kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi pola, kategori, hubungan, serta tema-tema penting yang muncul dari data yang dikumpulkan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis untuk menggali makna yang lebih dalam, memahami konteks penelitian, serta mengungkap fenomena secara menyeluruh. Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat realitas sosial yang kompleks dan subjektif, yang tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, analisis kualitatif memungkinkan peneliti memahami pengalaman dan sudut pandang informan secara lebih kaya dan mendalam.

Di samping itu, analisis data kualitatif juga berfungsi mengembangkan konsep, teori, atau model yang sesuai dengan konteks penelitian. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk memastikan hasil penelitian logis, valid, dan sesuai dengan kondisi lapangan. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan, sosial, budaya, hukum, dan ilmu humaniora karena mampu memberikan pemahaman yang holistik terhadap isu yang dikaji. Dengan kata lain, analisis

---

<sup>48</sup> Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jafray, 2020, h. 85.

kualitatif tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga proses interpretasi yang memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti.<sup>49</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, yaitu melalui empat tahapan utama, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Semua temuan di catat dalam bentuk catatan lapangan yang bersifat deskriptif dan reflektif. Data yang dikumpulkan berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying* pada siswa.

b. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data-data penting yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk internalisasi nilai anti *bullying*, respons siswa, serta peran guru dalam proses tersebut. Data yang tidak relevan disisihkan agar analisis lebih terarah.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif, kutipan hasil wawancara, maupun rangkuman temuan lapangan. Penyajian ini bertujuan agar data mudah dipahami serta membantu peneliti melihat hubungan antar-temuan, seperti pola perilaku siswa, strategi

---

<sup>49</sup> Putri Maha Dewi,dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Tilatang Kamang: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025, h. 102.

sekolah, dan faktor pendukung maupun penghambat internalisasi nilai anti *bullying*.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan makna data berdasarkan pola-pola temuan yang muncul. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan terus diverifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Deskripsi SMPN 9 Langsa

SMP Negeri 9 Kota Langsa merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berlokasi di Kp. Jawa, Kecamatan Langsa Kota, Kabupaten Kota Langsa, Provinsi Aceh. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1992 dan menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berperan dalam menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah pertama di wilayah tersebut. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikannya, SMP Negeri 9 Kota Langsa terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta pembinaan karakter peserta didik sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan. Sebagai lembaga pendidikan formal, SMP Negeri 9 Kota Langsa memiliki berbagai sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas, ruang guru, ruang Bimbingan dan Konseling (BK), perpustakaan, serta fasilitas penunjang lainnya.

Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan minat, bakat, dan potensi siswa di berbagai bidang. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, SMP Negeri 9 Kota Langsa senantiasa melakukan pembenahan dan pengembangan baik dari segi manajemen sekolah, proses pembelajaran, maupun kualitas tenaga pendidik. Sekolah juga menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa melalui

penanaman nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, SMP Negeri 9 Kota Langsa memiliki peran yang penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

## 2. Visi dan Misi SMPN 9 Kota Langsa

### a. Visi SMPN 9 Kota Langsa

Visi SMPN 9 Kota Langsa adalah “Terwujudnya generasi emas yang bertaqwa dan berakhlak mulia”.

### b. Misi SMPN 9 Kota Langsa

- 1) Meningkatkan karakter positif untuk seluruh warga sekolah.
- 2) Meningkatkan SDM di sekolah.
- 3) Kolaborasi yang solid dan komunikasi yang positif.
- 4) Inovasi pembelajaran.
- 5) Terampil dalam segala bidang.

## 3. Sarana dan Prasarana SMPN 9 Kota Langsa

Sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penyelenggaraan proses pembelajaran. Keberadaannya tidak hanya membantu kegiatan belajar mengajar secara langsung, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan efektif untuk berlangsungnya kegiatan pendidikan. Dengan fasilitas yang memadai, lembaga pendidikan dapat melaksanakan proses pembelajaran secara optimal sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan

baik. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di SMPN 9 Kota Langsa ini meliputi:

Tabel 3.1 : Sarana dan prasarana SMPN 9 Kota Langsa

<b>NO</b>	<b>Nama Fasilitas</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kondisi</b>
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Kelas	18	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang UKS	1	Baik
7	Mushalla	1	Baik
8	Kantin Sekolah	2	Baik
9	Kamar mandi / WC Guru	1	Baik
10	Kamar mandi / WC Siswa	4	Baik
11	Gudang	1	Baik
12	Laboratorium IPA	1	Baik
13	Ruang BP	1	Baik
14	Laboratorium komputer	2	Baik
15	Ruang OSIS	1	Baik
16	Ruang Pramuka	1	Baik
17	Ruang Moving Class	1	Baik
18	Ruang Waiting Room	1	Baik
19	Ruang Seni	1	Baik

Sumber Data : Dokumentasi SMPN 9 Kota Langsa<sup>50</sup>

Berdasarkan paparan data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa SMPN 9 Kota Langsa memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan layak, sehingga mampu menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah.

<sup>50</sup> Dokumentasi dari Tata Usaha SMPN 9 Kota Langsa pada tanggal 24 April 2026.

#### 4. Struktur Organisasi

Tabel 3.2 : Struktur Organisasi SMPN 9 Kota Langsa

No	Nama	Jabatan
1	Nurlinawati, S.Ag. M.M.	Kepala Sekolah
2	Endang Wati	Komite Sekolah
3	Nurjannah, S.E.	Kepala Tata Usaha
4	Handayani, S.Pd.	Wakil Bid. Kurikulum
5	Edi Sahputra, S.Pd.	Wakil Bid. Kesiswaan
6	Widharnani, S.Pd.	Wakil Bid. Sarpras
7	Nurmala, S.Ag.	Wakil Bid. Humas
8	Mauliana, S.Pd.	Pengelola Perpustakaan
9	Mariati, S.Pd.	Pengelola LAB

Sumber Data : Dokumentasi SMPN 9 Kota Langsa<sup>51</sup>

#### 5. Keadaan Tenaga Pengajar dan Siswa

##### a. Jumlah Guru

Tabel 3.3 : Data Guru SMPN 9 Kota Langsa

No	Status Kepegawaian	Jumlah
1	PNS	29
2	PPPK	10
3	Honor	13
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>

Sumber Data : Dokumentasi SMPN 9 Kota Langsa<sup>52</sup>

##### b. Jumlah Siswa

Tabel 3.4: Jumlah siswa SMPN 9 Kota Langsa

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	102	70	172
2	VIII	99	72	171
3	IX	89	87	176
<b>TOTAL</b>				<b>519</b>

Sumber Data : Dokumentasi SMPN 9 Kota Langsa<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Dokumentasi dari Tata Usaha SMPN 9 Kota Langsa pada tanggal 24 April 2026.

<sup>52</sup> Dokumentasi dari Tata Usaha SMPN 9 Kota Langsa pada tanggal 24 April 2026.

<sup>53</sup> Dokumentasi dari Tata Usaha SMPN 9 Kota Langsa pada tanggal 24 April 2026.

## B. Bentuk-Bentuk *Bullying* yang Terjadi Pada Siswa SMPN 9 Kota Langsa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 9 Kota Langsa, masih ditemukan beberapa perilaku yang mengarah pada *bullying*, terutama dalam bentuk verbal. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang bercanda secara berlebihan dengan mengejek teman, memanggil teman dengan julukan tertentu, serta mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan temannya. Perilaku tersebut umumnya terjadi saat jam istirahat maupun ketika guru belum memasuki kelas. Namun demikian, secara umum interaksi antar siswa terlihat cukup baik. Sebagian besar siswa tetap berkomunikasi secara sopan, saling bekerja sama, dan mampu menjaga hubungan pertemanan dengan baik.<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 52 siswa yang dipilih dengan teknik *random sampling*, diperoleh data mengenai bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa SMP Negeri 9 Kota Langsa. Angket ini disusun untuk mengetahui pengalaman siswa terkait perilaku *bullying* yang meliputi *bullying* fisik, verbal, *cyber bullying*, dan *bullying* sosial. Adapun alternatif jawaban yang digunakan adalah A = Sangat Sering, B = Sering, C = Kadang-kadang, dan D = Tidak Pernah.

### 1. *Bullying* Fisik

Tabel 3.5: Hasil angket bentuk *bullying* fisik pada siswa

No	Pertanyaan	A	B	C	D
1	Saya pernah dipukul, ditendang, atau didorong oleh teman.	15,4%	11,5%	34,6%	38,5%

<sup>54</sup> Hasil observasi di SMPN 9 Kota Langsa pada tanggal 24 April 2026.

2	Saya pernah dihajiri secara kasar sampai merasa sakit.	9,6%	15,4%	36,5%	38,5%
3	Saya pernah ditarik atau disentuh dengan kasar oleh teman.	7,7%	11,5%	38,5%	42,3%
4	Barang saya pernah diambil atau dirusak oleh teman.	15,4%	19,2%	42,3%	23,1%
5	Saya pernah dipaksa melakukan sesuatu dengan ancaman fisik.	3,8%	3,8%	48,1%	44,2%

Berdasarkan tabel di atas, *bullying* fisik masih ditemukan di lingkungan sekolah, walaupun tidak terlalu dominan dibandingkan bentuk *bullying* lainnya. Hal ini terlihat pada item dipukul, ditendang, atau didorong, di mana sebanyak 34,6% siswa menjawab kadang-kadang dan 15,4% menjawab sangat sering. Pada item barang diambil atau dirusak oleh teman, sebanyak 42,3% siswa menjawab kadang-kadang.

Hal ini menunjukkan bahwa tindakan mengganggu fisik maupun merusak barang milik teman masih terjadi di lingkungan sekolah. Namun, sebagian besar siswa juga menjawab tidak pernah pada beberapa item *bullying* fisik, sehingga dapat disimpulkan bahwa *bullying* fisik berada pada kategori rendah hingga sedang.

## 2. *Bullying* Verbal

Tabel 3.6: Hasil angket bentuk *bullying* verbal pada siswa

No	Pertanyaan	A	B	C	D
1	Saya pernah diejek atau dipanggil dengan nama yang tidak saya sukai.	82,7%	13,5%	3,8%	0%
2	Saya pernah dihina atau dikata-katai dengan kata kasar.	69,2%	19,2%	5,8%	5,8%
3	Saya pernah ditertawakan di depan teman-teman.	67,3%	19,2%	9,6%	3,8%

4	Saya pernah dimarahi atau dibentak tanpa alasan yang jelas.	28,8%	32,7%	34,6%	3,8%
5	Saya pernah diancam dengan kata-kata oleh teman.	38,5%	28,8%	13,5%	19,2%

Berdasarkan hasil angket, *bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling dominan terjadi di SMP Negeri 9 Kota Langsa. Hal ini terlihat pada item diejek atau dipanggil dengan nama yang tidak disukai, di mana sebanyak 82,7% siswa menjawab sangat sering. Selanjutnya pada item dihina atau dikata-katai dengan kata kasar, sebanyak 69,2% siswa menjawab sangat sering, dan pada item ditertawakan di depan teman-teman, sebanyak 67,3% siswa menjawab sangat sering.

Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku mengejek, menghina, dan memermalukan teman melalui ucapan masih sering terjadi di kalangan siswa. Bentuk *bullying* verbal seperti ini sering dianggap hal biasa oleh sebagian siswa karena tidak menimbulkan luka fisik secara langsung. Padahal, ucapan yang menyakitkan dapat berdampak pada kondisi psikologis korban, seperti rasa malu, sedih, minder, marah, bahkan menurunnya kepercayaan diri siswa dalam bergaul maupun mengikuti pembelajaran.

Hasil angket tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru BK yang menyatakan: “*bullying* sering terjadi dalam bentuk verbal, seperti saling mengejek dan menyebut nama orang tua yang akhirnya memicu emosi”.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Aditya Sahputra, Guru BK SMPN 9 pada tanggal 24 April 2026 di Kota Langsa.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* verbal sering dianggap sebagai candaan biasa, padahal dapat memicu konflik dan pertengkaran antar siswa. Candaan yang berlebihan, terutama yang menyangkut nama orang tua atau hal-hal pribadi, dapat menimbulkan rasa tersinggung sehingga memicu emosi korban. Apabila kondisi tersebut tidak segera dihentikan, maka ejekan verbal dapat berkembang menjadi tindakan agresif berupa perkelahian fisik antar siswa. Selain itu, pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran siswa mengenai batas antara bercanda dan menghina. Sebagian siswa belum memahami bahwa kata-kata yang menurut pelaku hanya gurauan, bisa saja diterima sebagai penghinaan oleh teman lainnya. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan dari pihak sekolah agar siswa mampu berkomunikasi secara sopan, saling menghargai, dan memahami dampak negatif dari *bullying* verbal.

### 3. *Cyber Bullying*

Tabel 3.7: Hasil angket bentuk *cyber bullying* pada siswa

No	Pertanyaan	A	B	C	D
1	Saya pernah diejek atau dihina di media sosial.	9,6%	19,2%	34,6%	36,5%
2	Saya pernah mendapatkan pesan kasar di chat (WhatsApp, dll).	0%	0%	3,8%	96,2%
3	Foto atau video saya pernah disebarakan tanpa izin.	0%	0%	0%	100%
4	Saya pernah dipermalukan di grup chat atau media sosial.	15,4%	9,6%	48,1%	26,9%
5	Saya pernah dijadikan bahan ejekan di dunia online.	3,8%	1,9%	3,8%	90,4%

*Cyber bullying* juga ditemukan dalam penelitian ini, meskipun frekuensinya lebih rendah dibandingkan bullying verbal dan sosial. Pada item dipermalukan di grup chat atau media sosial, sebanyak 48,1% siswa menjawab kadang-kadang. Namun pada item foto atau video disebarakan tanpa izin, seluruh responden 100% menjawab tidak pernah. Selain itu, pada item mendapat pesan kasar di chat, sebanyak 96,2% siswa menjawab tidak pernah.

Hal ini menunjukkan bahwa *cyber bullying* belum terlalu dominan terjadi di SMP Negeri 9 Kota Langsa, namun tetap perlu diwaspadai mengingat penggunaan media sosial di kalangan siswa semakin meningkat. Rendahnya persentase pada beberapa item menunjukkan bahwa tindakan seperti penyebaran foto tanpa izin maupun pengiriman pesan kasar belum banyak dialami siswa. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh pengawasan orang tua, kontrol pihak sekolah, serta penggunaan media sosial yang masih terbatas pada sebagian siswa.

#### 4. *Bullying* Sosial

Tabel 3.8: Hasil angket bentuk *bullying* sosial pada siswa

No	Pertanyaan	A	B	C	D
1	Saya pernah sengaja tidak diajak bergabung dalam kelompok oleh teman.	13,5%	15,4%	46,2%	25,0%
2	Saya pernah dijauhi atau tidak dipedulikan oleh teman.	5,8%	3,8%	28,8%	61,5%
3	Saya pernah dikucilkan dari pergaulan di kelas atau sekolah.	1,9%	1,9%	51,9%	44,2%
4	Saya pernah menjadi bahan gosip atau cerita buruk di antara teman-teman.	5,8%	13,5%	44,2%	36,5%
5	Saya pernah dipermalukan teman di depan orang lain agar dijauhi.	0%	5,8%	34,6%	59,6%

*Bullying* sosial juga masih ditemukan dalam kehidupan siswa. Hal ini terlihat pada item tidak diajak bergabung dalam kelompok, sebanyak 46,2% siswa menjawab kadang-kadang. Pada item dikucilkan dari pergaulan, sebanyak 51,9% siswa menjawab kadang-kadang, sedangkan pada item menjadi bahan gosip, sebanyak 44,2% siswa menjawab kadang-kadang.

Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku pengucilan, pengabaian, dan penyebaran gosip masih terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk *bullying* sosial seperti ini sering kali tidak terlihat secara langsung karena tidak melibatkan kekerasan fisik maupun ucapan kasar secara terbuka, namun dampaknya cukup besar bagi korban. Siswa yang dikucilkan atau dijauhi oleh teman-temannya dapat merasa sedih, kesepian, tidak dihargai, dan kehilangan rasa percaya diri dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu menanamkan nilai kebersamaan, empati, serta sikap saling menghargai kepada siswa agar tercipta hubungan sosial yang harmonis dan terhindar dari perilaku *bullying* sosial.

### **C. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Anti Bullying Pada Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying* di SMP Negeri 9 Kota Langsa dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui kebijakan sekolah, kegiatan rutin, kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Proses ini bertujuan agar siswa tidak hanya mengetahui pentingnya menghindari *bullying*, tetapi juga mampu menerapkannya

dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa guru memberikan arahan kepada siswa mengenai pentingnya saling menghargai, menegur siswa yang melakukan tindakan kurang baik kepada temannya, serta membiasakan siswa untuk bersikap sopan dan saling membantu. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa juga terlihat baik serta lingkungan sekolah mendukung terciptanya suasana yang tertib dan nyaman.<sup>56</sup>

Salah satu proses internalisasi dilakukan melalui kebijakan sekolah berupa tata tertib dan aturan yang melarang segala bentuk perilaku *bullying*. Selain itu, sekolah juga memberikan arahan dan tata tertib kepada siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah dalam wawancara berikut: “Di sekolah sudah pasti selalu memberikan arahan atau aturan seperti halnya pada saat upacara dengan adanya ikrar pelajar yang di dalamnya terdapat salah satunya mengenai peduli sesama teman dan saling menghargai antar sesama teman, dan pihak sekolah juga membuat tata tertib di setiap kelas melalui wali kelas untuk memasang poster atau hiasan dinding mengenai *bullying*.”<sup>57</sup>

Pernyataan Kepala Sekolah tersebut menunjukkan bahwa sekolah berupaya menanamkan nilai anti *bullying* melalui aturan yang jelas dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Adanya ikrar pelajar, tata tertib, dan poster anti *bullying* menjadi sarana untuk membangun kesadaran siswa agar saling menghargai dan menghindari perilaku yang merugikan teman.

---

<sup>56</sup> Hasil observasi di SMPN 9 Kota Langsa pada tanggal 24 April 2026.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Nurlinawati, Kepala Sekolah SMPN 9 pada tanggal 27 April 2026 di Kota Langsa.

Selain melalui kebijakan, proses internalisasi juga dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah seperti senam pagi, pembacaan surah yasin, serta kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara berikut: “Pada kegiatan upacara, senam pagi, pembacaan yasin di hari Jumat, dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa diajarkan untuk saling menghargai, tidak saling ejek mengejek ketika temannya sedang tampil di depan karna pada kegiatan ini setiap siswa akan mendapat gilirannya untuk tampil.”<sup>58</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan rutin sekolah dimanfaatkan sebagai media pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan bersama, siswa dibiasakan menghormati teman, menjaga sikap, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Selain melalui kegiatan sekolah, proses internalisasi nilai anti *bullying* juga dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru PAI dalam wawancara berikut: “Sebelum masuk pembelajaran setiap guru diberikan waktu 10-15 menit untuk memberikan arahan atau pesan moral terutama berkaitan dengan sikap dan perilaku sesama teman untuk saling menghargai, tidak saling ejek mengejek dan ini lah yang dilakukan berulang kali supaya melekat pada diri siswa.”<sup>59</sup>

Pernyataan Guru PAI tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai anti *bullying* melalui pemberian nasihat

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Nurlinawati, Kepala Sekolah SMPN 9 pada tanggal 27 April 2026 di Kota Langsa.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Nurmala, Guru PAI SMPN 9 pada tanggal 25 April 2026 di Kota Langsa.

secara berulang merupakan salah satu bentuk pembiasaan nilai kepada siswa. Dengan penyampaian yang terus-menerus, diharapkan siswa memiliki kesadaran untuk menjaga ucapan dan bersikap baik kepada teman-temannya.

Nilai anti *bullying* juga diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru PAI dalam wawancara berikut: “Di saat proses pembelajaran jika materinya terkait dengan hal tersebut khususnya akhlak maka akan ditegaskan kembali seperti pada materi saling menghormati sesama teman sebaya.”<sup>60</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menghubungkan materi pelajaran dengan nilai moral dan sosial. Dengan demikian, siswa memahami bahwa menghormati sesama dan menjauhi *bullying* merupakan bagian dari perilaku yang baik, dan bertujuan agar siswa tidak hanya memahami secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi juga diperkuat melalui pembiasaan dan pemberian sanksi edukatif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru PAI dalam wawancara berikut: “Ibu membuat kebiasaan atau metode jika ada siswa yang mengucap kata-

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Nurmala, Guru PAI SMPN 9 pada tanggal 25 April 2026 di Kota Langsa.

kata yang tidak baik maka didenda untuk istighfar atau mengucapkan kalimat-kalimat tayyibah sebanyak 33 kali sehingga sudah melekat pada sebagian diri siswa.”<sup>61</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menerapkan sanksi yang bersifat mendidik. Tujuannya agar siswa menyadari kesalahan, menjaga ucapan, dan membiasakan diri berkata baik kepada sesama teman.

Namun demikian, keberhasilan proses internalisasi nilai anti *bullying* belum sepenuhnya sama pada setiap siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru PAI dalam wawancara berikut: “Respon siswa terhadap penyampaian nilai-nilai ini berbagai macam, ada yang memang dari latar belakang bagus dari lingkungan rumah atau keluarganya ya bagus, dan kebalikannya ada juga anak yang ketika diberi tahu masuk telinga kanan keluar telinga kiri.”<sup>62</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai anti *bullying* dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, dan karakter masing-masing siswa. Siswa yang memperoleh pembinaan baik dari rumah cenderung lebih mudah menerima nilai positif, sedangkan siswa yang kurang mendapat perhatian memerlukan pembinaan lebih intensif.

Secara keseluruhan, proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying* di SMPN 9 Kota Langsa melalui berbagai cara yaitu kebijakan, kegiatan rutin, program yang diterapkan oleh sekolah memberikan dampak yang cukup besar dalam membentuk

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Nurmala, Guru PAI SMPN 9 pada tanggal 25 April 2026 di Kota Langsa.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Nurmala, Guru PAI SMPN 9 pada tanggal 25 April 2026 di Kota Langsa.

karakter siswa. Hal ini terutama mengingat siswa pada jenjang SMP masih berada pada tahap perkembangan dan pencarian jati diri. Sebagaimana dinyatakan oleh kepala sekolah bahwa “siswa SMP masih dalam tahap mencari jati diri, sehingga melalui semua ini sangat membantu dalam membentuk karakter agar terhindar dari *bullying*”.<sup>63</sup>

Dengan demikian, seluruh upaya tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam membentuk karakter siswa agar tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying*.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Anti *Bullying***

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying* di SMP Negeri 9 Kota Langsa dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Selama observasi, terlihat bahwa lingkungan sekolah cukup kondusif, guru aktif mengawasi siswa, hubungan antar siswa sebagian besar berjalan baik, serta siswa menunjukkan sikap saling membantu. Namun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang bercanda berlebihan, saling mengejek, atau memanggil teman dengan julukan tertentu sehingga dapat menghambat proses internalisasi nilai anti *bullying*.<sup>64</sup>

Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, maupun karakter siswa. Keberadaan faktor pendukung sangat membantu

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Nurlinawati, Kepala Sekolah SMPN 9 pada tanggal 27 April 2026 di Kota Langsa.

<sup>64</sup> Hasil observasi di SMPN 9 Kota Langsa pada tanggal 24 April 2026.

terlaksananya penanaman nilai anti *bullying*, sedangkan faktor penghambat menjadi kendala yang perlu diatasi secara bersama-sama.

### 1. Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai anti *bullying* adalah keluarga, keluarga merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam internalisasi nilai anti *bullying* pada siswa. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan kebiasaan anak sebelum memasuki lingkungan sekolah. Kerja sama antara keluarga dan pihak sekolah juga dinilai sangat membantu. Orang tua yang merespon panggilan sekolah, mengikuti rapat, serta mendukung program pembinaan karakter memudahkan guru dalam menanamkan nilai anti *bullying* kepada siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru BK dalam wawancara: “ Di sekolah terdapat tim TPPK (Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan) atau disebut pencegah perundungan untuk melakukan penyuluhan atau sosialisasi bersama orang tua dan siswa”.<sup>65</sup>

Berdasarkan pernyataan guru BK tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai anti *bullying* melalui kerja sama aktif dengan pihak sekolah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan penyuluhan dan sosialisasi menunjukkan adanya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya *bullying*

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Aditya Sahputra, Guru BK SMPN 9 pada tanggal 24 April 2026 di Kota Langsa.

serta pentingnya sikap saling menghargai. Dengan dukungan tersebut, proses penanaman nilai anti bullying pada siswa dapat berjalan lebih efektif.

Faktor lainnya yaitu adanya kerja sama antara guru dan pihak sekolah dalam menangani perilaku *bullying*. Seluruh unsur sekolah memiliki peran masing-masing dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah dalam wawancara berikut: “Jika terjadi kasus atau perkelahian di dalam kelas maka guru yang ada di kelas tersebut yang menanganinya. Jika tidak sanggup maka wali kelas, kemudian guru BK, lalu bagian kesiswaan, dan jika belum selesai juga maka kepala sekolah yang turun tangan.”<sup>66</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya kerja sama dan koordinasi antar guru menjadi faktor pendukung penting dalam mencegah serta menangani *bullying* di sekolah. Dengan kerja sama tersebut, setiap permasalahan siswa dapat ditangani secara bertahap sesuai tanggung jawab masing-masing.

Faktor pendukung lainnya adalah kesadaran sebagian siswa untuk berubah dan menerima arahan dari guru. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang mulai menunjukkan sikap lebih sopan, mampu menghargai teman, serta mengurangi perilaku saling mengejek setelah diberikan pembinaan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru PAI dalam wawancara berikut: “Ada siswa yang memang ketika diberi nasehat bisa menerima dan berubah menjadi lebih baik.”<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Nurlinawati, Kepala Sekolah SMPN 9 pada tanggal 27 April 2026 di Kota Langsa.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Nurmala, Guru PAI SMPN 9 pada tanggal 25 April 2026 di Kota Langsa.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dari dalam diri siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai anti bullying. Siswa yang memiliki kemauan untuk memperbaiki diri cenderung lebih mudah menerima nilai-nilai positif.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa nyaman menerima nasihat maupun arahan dari guru. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru BK dalam wawancara berikut: “Kalau siswa dekat dengan guru, biasanya lebih mudah diarahkan dan mau mendengar.”<sup>68</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan emosional antara guru dan siswa mempermudah proses pembinaan. Ketika siswa merasa dihargai dan diperhatikan, mereka lebih terbuka terhadap bimbingan guru.

Selain itu, dukungan teman sebaya yang positif juga menjadi faktor pendukung. Lingkungan pertemanan yang baik dapat membantu siswa mencontoh perilaku positif dan menjauhi tindakan bullying. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang berada dalam kelompok pertemanan positif cenderung lebih mampu menjaga sikap dan menghargai teman lainnya.

## 2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah pengaruh emosi siswa yang masih labil. Pada usia remaja tingkat SMP, siswa masih berada pada tahap

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Aditya Sahputra, Guru BK SMPN 9 pada tanggal 24 April 2026 di Kota Langsa.

pencarian jati diri sehingga mudah tersinggung, cepat marah, dan sulit mengendalikan emosi. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah dalam wawancara berikut: “Siswa pada jenjang SMP ini adalah anak yang sedang mencari jati diri.”<sup>69</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi psikologis siswa yang masih labil menjadi hambatan dalam internalisasi nilai anti *bullying*. Siswa mudah terbawa emosi sehingga konflik kecil dapat berkembang menjadi pertengkaran.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya pengawasan saat di luar lingkungan sekolah. Sekolah memiliki keterbatasan dalam mengontrol perilaku siswa setelah pulang sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru BK dalam wawancara berikut: “*Bullying* sering terjadi bukan hanya pada siswa tetapi juga pada siswi di luar lingkungan sekolah, sepulang sekolah mereka menentukan tempat atau arena untuk membuat tantangan sendiri dikarenakan tidak puas saat di sekolah dan hal seperti inilah yang tidak dapat di prediksi oleh pihak sekolah.”<sup>70</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa di luar sekolah sulit dipantau, sehingga pembinaan yang dilakukan di sekolah terkadang tidak berjalan maksimal.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Nurlinawati, Kepala Sekolah SMPN 9 pada tanggal 27 April 2026 di Kota Langsa.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Aditya Sahputra, Guru BK SMPN 9 pada tanggal 24 April 2026 di Kota Langsa.

Selain itu, pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi faktor penghambat. Media sosial dapat menjadi sarana munculnya ejekan, hinaan, maupun konflik antar siswa secara tidak langsung. Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa sebagian siswa pernah mengalami ejekan melalui media sosial atau pesan singkat. Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui media digital.

Faktor penghambat selanjutnya adalah kurangnya keberanian siswa untuk melapor atau menegur temannya ketika terjadi *bullying*. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru BK dalam wawancara berikut: “Ketika terjadi berantem banyak siswa yang datang untuk dijadikan tontonan karena tidak ada yang berani memisahkan.”<sup>71</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kepedulian dan keberanian siswa untuk bertindak ketika melihat *bullying* menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

Faktor penghambat lainnya adalah pengaruh lingkungan pergaulan dan kebiasaan buruk siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Guru BK dalam wawancara berikut: “Faktor terjadinya *bullying* pertama dari candaan, memanggil teman dengan sebutan hewan, berbicara dengan nada tinggi, menyebut nama orang tua”.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Aditya Sahputra, Guru BK SMPN 9 pada tanggal 24 April 2026 di Kota Langsa.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Aditya Sahputra, Guru BK SMPN 9 pada tanggal 24 April 2026 di Kota Langsa.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan yang kurang baik dapat mempengaruhi perilaku siswa. Kebiasaan berbicara kasar dan meniru perilaku negatif dari lingkungan menjadi kendala dalam penanaman nilai anti *bullying*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai anti *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh upaya yang dilakukan oleh sekolah, tetapi juga oleh berbagai faktor lain baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, *bullying* juga merupakan fenomena yang sulit dihilangkan sepenuhnya karena dapat terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga. Hal ini sebagaimana diungkapkan bahwa “*bullying* tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, hanya bisa diminimalisir melalui sosialisasi dan pembinaan”.<sup>73</sup> Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Aditya Sahputra, Guru BK SMPN 9 pada tanggal 24 April 2026 di Kota Langsa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Anti *Bullying* pada Siswa SMP Negeri 9 Kota Langsa, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi pada siswa SMP Negeri 9 Kota Langsa meliputi *bullying* fisik, *bullying* verbal, *cyber bullying*, dan *bullying* sosial. Dari keempat bentuk tersebut, *bullying* verbal merupakan bentuk yang paling dominan terjadi. Hal ini terlihat dari tingginya persentase siswa yang mengaku pernah mengalami ejekan atau dipanggil dengan nama yang tidak disukai sebesar 82,7%, dihina atau dikata-katai dengan kata kasar sebesar 69,2%, serta ditertawakan di depan teman-teman sebesar 67,3%. Selain itu, *bullying* sosial juga masih ditemukan, seperti dikucilkan dari pergaulan sebesar 51,9%, tidak diajak bergabung dalam kelompok sebesar 46,2%, dan menjadi bahan gosip sebesar 44,2%. *Bullying* fisik masih terjadi dalam kategori rendah hingga sedang, seperti dipukul, ditendang, atau didorong sebesar 34,6%, serta barang diambil atau dirusak sebesar 42,3%. Sementara itu, *cyber bullying* tergolong lebih rendah, seperti dipermalukan di grup chat atau media sosial sebesar 48,1%, sedangkan penyebaran foto atau video tanpa izin menunjukkan 100% siswa menjawab tidak pernah.

2. Proses internalisasi nilai-nilai anti *bullying* pada siswa SMP Negeri 9 Kota Langsa dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui kebijakan sekolah, kegiatan rutin, proses pembelajaran, serta pembiasaan perilaku positif. Sekolah menanamkan nilai anti *bullying* melalui tata tertib, ikrar pelajar, poster larangan *bullying*, kegiatan upacara, senam pagi, pembacaan Surah Yasin, kegiatan ekstrakurikuler, serta pemberian nasihat sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, nilai anti *bullying* juga diintegrasikan dalam materi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses ini diperkuat dengan pembiasaan dan sanksi edukatif agar siswa mampu menerapkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.
3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai anti *bullying* pada siswa SMP Negeri 9 Kota Langsa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung meliputi kerja sama antara pihak sekolah, guru, keluarga, dan siswa, adanya program pencegahan *bullying*, hubungan baik antara guru dan siswa, serta lingkungan pertemanan yang positif. Sedangkan faktor penghambat meliputi kondisi emosi siswa yang masih labil, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik, rendahnya keberanian siswa untuk melapor atau menegur teman yang melakukan *bullying*, keterbatasan pengawasan di luar sekolah, serta pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai anti *bullying* memerlukan kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya sekolah terus meningkatkan upaya pencegahan *bullying* melalui kebijakan yang tegas, pengawasan yang berkelanjutan, serta pelaksanaan program pembinaan karakter siswa secara rutin.
2. Hendaknya seluruh guru senantiasa menanamkan nilai-nilai anti *bullying* kepada siswa melalui pembelajaran, nasihat, keteladanan, dan pembiasaan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hendaknya orang tua lebih memperhatikan perkembangan perilaku anak, memberikan pendidikan karakter di rumah, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah.
4. Hendaknya siswa mampu menjaga sikap dan ucapan, menghormati sesama teman, serta tidak melakukan tindakan *bullying* dalam bentuk apa pun.
5. Hendaknya siswa memiliki keberanian untuk melapor kepada guru atau pihak sekolah apabila melihat maupun mengalami tindakan *bullying*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. 2017. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak.
- Angelia Agustin, dkk. 2020. Menganalisis Jenis-Jenis Bullying di Sekolah Dasar dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED*. Vol. 8, No. 4.
- Chabib Thoha. 2024. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chandra Duwita Ela Pradana. 2024. Pengertian Tindakan *Bullying*, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, Vol.5, No.3.
- Chistofora K. 2023. *Mengenal Jenis-Jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Dainivitri Sinta Sari, dkk. 2024. *Mencegah Bully di Sekolah Dasar*. Bali : Nilacakra.
- Darnanengsih. 2020. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Averos Kota Sorong Papua Barat). *Jurnal Kependidikan*, Vol. 12. No. 1.
- Dian Rachmawati. 2024. Bullying dan Dampak Jangka Panjang: Koneksi dengan Kekerasan dan Kriminalitas di Sekolah. *Jurnal Of Islamic Education Studies*, Vol. 9, No. 1.
- Fahru Rozy, dkk. 2023. Internalisasi PAI Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VII MTS Yayasan Rohani Ikhwanul Muslimin Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 6, No.3.
- Fitri Sani, dkk, 2022. Pendidikan Anti Bullying: Studi Nalar Hadis Pendekatan Psikologi. *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 7, No. 02.

- Hadi Candra dan Pristian Hadi Putra. 2023. *Konsep dan Teori Pendidikan Karakter Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dan Aplikatif*. Indramayu : Penerbit Adab.
- Haidar Afnan dan Anisa Meilawati. 2023. Program Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Tingkat Bullying di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. *Jurnal J-BKPI, Vol.03, No. 02*.
- Hamid Syukrie, dkk. 2024. Internalisasi Keterampilan Sosial Abad 21 Berbasis Nilai Multikultural dalam Mencegah Bullying di Kota Mataram: Studi Kualitatif dengan Pendekatan Naturalistik. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 8, No. 6*.
- Hanif Hasan, dkk. 2025. *Metode Penelitian Kualitatif*, Sumatera Barat : Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Haryo Triajie, dkk. 2025. Edukasi Anti Bullying Pada Lingkungan Sekolah Melalui Sosialisasi: Studi Kasus Pada SD Negeri Dadi 1 dan SMA Negeri 1 Plaosan. *Jurnal Media Akademik, Vol.03, No. 1*.
- I Musthofa Zuhri, Zidni Ilma. 2017. *Pendidikan Karakter “Upaya Mencetak Manusia yang Berkarakter”*. Yogyakarta: Absolut.
- Jasmin Nurul, Internalisasi Nilai-Nilai Anti Bullying, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan, Vol.02, No. 01, 2023*, h. 327.
- Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Kementrian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan terjemah*. Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi.
- M. Kholis Amrullah. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang : PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- M. Lutfi, dkk. 2025. *Konsep Dasar Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Mahfud Junaedi. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam Dasar dasar Memahami Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Semarang: karya abadi jaya.

- Maksudin. 2009. *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Meci Nilam Sari, dkk. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)*. Jawa Barat : CV Mega Press Nusantara.
- Miskanik, dkk. 2025. *Konseling Traumatik (Pemahaman, Pendekatan, dan Intervensi Psikologis)*. Bogor: Cerdas Akademika Nusantara.
- Muhaimin. 2018. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja.
- Muhammad AR, dkk. 2021. *Pendidikan Karakter dan Implikasi terhadap Revolusi Mental Siswa Pada Madrasah Aliyah Negeri di Indonesia*. Banda Aceh : Ar-Raniry Press.
- Muhammad Kharis Khabibi dan Ariga Bahrodin. 2025. Internalisasi Nilai Anti Bullying Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas II di MI. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. Vol. 07, No. 04.
- Muhlshotin. 2023. *Personality Development Of Islamic Students*. Pasaman Barat : CV Azka Pusaka.
- Nindy Elneri, dkk. 2021. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi. *Jurnal Elektronik*, Vol 14 No. 1.
- Nova Christian Mamumaya, dkk. 2025. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sumatera Barat: Azzia Karya Bersama.
- Putri Maha Dewi, dkk. 2025. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Tiltang Kamang: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Raden Ahmad Muhajir Ansori. 2020. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 8.
- Ruslan dan Sri Wahyuni Lubis. 2024. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah dalam Mencegah Perilaku Bullying di Kalangan Santriwati. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2.

Santi Rika Umami dan Amrulloh. 2017. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1.*

Titik Sunarti Widyaningsih, dkk. 2014. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus Di SMP 2 Bantul). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Vol. 2, No. 2.*

Tri Kurniati Ambarini, dkk. 2023. *Mengenal Kondisi Mental dengan Risiko Gangguan Psikosis (Konsep, asesmen dan Intervensi)*. Surabaya : Airlangga University Press.

Umрати Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jafray.

Wardani, Widya Hestiningtias. 2020. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Melalui Kegiatan Orientasi Anggota Baru UKK Pramuka Tahun 2020. *Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol.2, No. 2.*

Yuver Kusnoto. 2017. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 4, No.2.*



# DAFTAR LAMPIRAN

## Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi

### KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH NOMOR: 1307 Tahun 2025

#### TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

#### DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
  - bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
  - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
  - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  - Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
  - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
  - Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

#### MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa  
KESATU : Menunjuk Saudara:

**Dr. Hadini, S.Ag., M.Ag.**

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Dea Rahmawati  
NIM : 220201067  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Anti *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 9 Kota Langsa

- KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;  
KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2025 Tanggal 2 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025  
KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;  
KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 2 Oktober 2025  
Dekan,

  
Sarji Muluk

#### Tembusan

- Seljen Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
- Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Banda Aceh;
- Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
- Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
- Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
- Mahasiswa yang bersangkutan

Energy Kolaborasi Sinergi Memajukan Bangsa



## Lampiran 2 : Instrumen Penelitian

### Lembar Pedoman Observasi

Hari/Tanggal :

Tempat :

Kegiatan yang diamati :

No	Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Penyampaian nilai oleh guru	Guru menjelaskan kepada siswa mengenai pentingnya saling menghargai dan menghindari perilaku <i>bullying</i>			
2.	Peran guru dalam pembinaan	Guru memberikan arahan atau teguran kepada siswa apabila terdapat perilaku yang mengarah pada <i>bullying</i>			
3.	Interaksi guru dan siswa	Guru memberikan arahan atau teguran kepada siswa apabila terdapat perilaku yang mengarah pada <i>bullying</i>			
4.	Interaksi antar siswa	Siswa berinteraksi dengan teman secara sopan tanpa ejekan atau hinaan			

5.	Sikap empati siswa	Siswa menunjukkan sikap peduli dan membantu teman yang mengalami kesulitan			
6.	Perilaku siswa	Siswa menghindari tindakan yang dapat menyakiti atau merendahkan teman			
7.	Pembiasaan sikap positif	Siswa membiasakan perilaku saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah			
8.	Dukungan lingkungan sekolah	Lingkungan sekolah mendukung terciptanya sikap saling menghargai dan mencegah perilaku <i>bullying</i>			

### Lembar Pedoman Wawancara

Untuk Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam upaya mencegah dan mengatasi perilaku <i>bullying</i> di lingkungan sekolah?</li> <li>2. Bagaimana sekolah mendorong guru agar menyisipkan nilai anti <i>bullying</i> dalam proses pembelajaran di kelas?</li> <li>3. Program atau kegiatan apa saja yang dilakukan sekolah untuk menanamkan sikap saling menghargai antar siswa?</li> </ol>
----------------------	--

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Bagaimana bentuk kerja sama antara guru dan pihak sekolah dalam menangani kasus <i>bullying</i> yang terjadi?</li> <li>5. Menurut Bapak/Ibu, apakah pengawasan guru, keterlibatan orang tua, dan pengaruh pergaulan siswa menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai anti <i>bullying</i> di sekolah?</li> <li>6. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga siswa terhadap perilaku mereka di sekolah?</li> </ol>
<p>Untuk Guru PAI</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai-nilai anti <i>bullying</i> kepada siswa dalam proses pembelajaran?</li> <li>2. Nilai-nilai apa saja yang diajarkan kepada siswa agar mereka dapat menghindari perilaku <i>bullying</i>?</li> <li>3. Bagaimana respon siswa terhadap penanaman nilai-nilai anti <i>bullying</i> yang disampaikan dalam pembelajaran?</li> <li>4. Apakah terdapat kegiatan atau metode tertentu yang digunakan untuk membiasakan siswa bersikap saling menghargai?</li> <li>5. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana perubahan sikap siswa setelah diberikan pemahaman mengenai perilaku anti <i>bullying</i>?</li> <li>6. Bagaimana pengaruh akhlak siswa terhadap hubungan sosial di kelas?</li> </ol>

Untuk Guru BK	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana bentuk kasus <i>bullying</i> yang sering terjadi di lingkungan sekolah?</li><li>2. Bagaimana langkah yang dilakukan guru BK dalam menangani siswa yang terlibat dalam <i>bullying</i>?</li><li>3. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menanamkan kesadaran kepada siswa agar tidak melakukan <i>bullying</i>?</li><li>4. Apakah terdapat program khusus dari guru BK dalam mencegah terjadinya <i>bullying</i> di sekolah?</li><li>5. Apakah kelompok teman sebaya sering mempengaruhi siswa untuk ikut mengejek atau merundung teman lain?</li><li>6. Menurut Bapak/Ibu, apakah media sosial berpengaruh terhadap cara siswa berinteraksi di sekolah?</li></ol>
Untuk Siswa	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menurut kamu, apa yang dimaksud dengan perilaku <i>bullying</i>?</li><li>2. Bentuk <i>bullying</i> apa yang paling sering kamu lihat terjadi di lingkungan sekolah?</li><li>3. Apakah di sekolah pernah terjadi <i>bullying</i> dalam bentuk ejekan atau penghinaan dengan kata-kata?</li><li>4. Apa yang biasanya kamu lakukan ketika melihat teman yang diperlakukan tidak baik oleh siswa lain?</li><li>5. Menurut kamu, apakah sekolah sudah memberikan pemahaman yang cukup tentang <i>bullying</i>?</li></ol>

## Angket Terbuka Penelitian Siswa

Nama/Inisial :

Kelas :

Petunjuk:

Pilih jawaban yang sesuai dengan pengalaman yang pernah kamu alami.

- A. Sangat Sering
- B. Sering
- C. Kadang-kadang
- D. Tidak Pernah

No	Pertanyaan	A	B	C	D
1	Saya pernah dipukul, ditendang, atau didorong oleh teman.				
2	Saya pernah dihina secara kasar sampai merasa sakit.				
3	Saya pernah ditarik atau disentuh dengan kasar oleh teman.				
4	Barang saya pernah diambil atau dirusak oleh teman.				
5	Saya pernah dipaksa melakukan sesuatu dengan ancaman fisik.				
6	Saya pernah diejek atau dipanggil dengan nama yang tidak saya sukai.				
7	Saya pernah dihina atau dikata-katai dengan kata kasar.				
8	Saya pernah ditertawakan di depan teman-teman.				

9	Saya pernah dimarahi atau dibentak tanpa alasan yang jelas.				
10	Saya pernah diancam dengan kata-kata oleh teman.				
11	Saya pernah diejek atau dihina di media sosial.				
12	Saya pernah mendapatkan pesan kasar di chat (WhatsApp, dll).				
13	Foto atau video saya pernah disebarakan tanpa izin.				
14	Saya pernah dipermalukan di grup chat atau media sosial.				
15	Saya pernah dijadikan bahan ejekan di dunia online.				
16	Saya pernah sengaja tidak diajak bergabung dalam kelompok oleh teman.				
17	Saya pernah dijauhi atau tidak dipedulikan oleh teman.				
18	Saya pernah dikucilkan dari pergaulan di kelas atau sekolah.				
19	Saya pernah menjadi bahan gosip atau cerita buruk di antara teman-teman.				
20	Saya pernah dipermalukan teman di depan orang lain agar dijauhi.				

### Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian



Foto tampak depan sekolah



Wawancara dengan kepala sekolah



Wawancara dengan guru BK



Wawancara dengan guru PAI



Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan siswi



Papan sosialisasi anti *bullying* di sekolah



Foto bersama siswa dan siswi

## Lampiran 4 : Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KOTA LANGSA  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SMP NEGERI 9 LANGSA**

JLN. P. POLEM NO. 34A LANGSA KOTA TELP. (0641) 21044 KODE POS 24416



### SURAT KETERANGAN

Nomor : 800 / 054 / 2026

Kepala Sekolah Menengah Pertama ( SMP ) Negeri 9 Langsa, dengan ini menerangkan :

Nama : **DEA RAHMAWATI**  
Nomor Pokok/NIM : 220201067  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : “ *Internalisasi Nilai-Nilai Anti Bullying Pada Siswa SMPN 9 Langsa* “

Benar yang namanya tersebut di atas telah selesai melakukan penelitian pada SMP Negeri 9 Langsa dari tanggal 02 April 2025 s/d 6 April 2026

Demikian surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya, terima kasih.

Langsa, 28 April 2026  
Kepala SMP Negeri 9 Langsa  
  
**Nurlinawati, S.Ag., M.M.**  
NIP. 19770117 200312 2 004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Biodata Diri

Nama : Dea Rahmawati  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 18 Mei 2003  
Alamat : Asam Peutik, Kec. Langsa Lama, Kab. Kota Langsa  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Status : Mahasiswi  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
No. HP : 082277829725  
Email : [dearahmawati242@gmail.com](mailto:dearahmawati242@gmail.com)

### Riwayat Pendidikan

SD : SDN Bukit Medang Ara  
SMP : SMPN 9 Kota Langsa  
SMA : MAN 1 Langsa

### Data Orang Tua

Nama Ayah : Suyitno  
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta  
Nama Ibu : Misiem  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Asam Peutik, Kec. Langsa Lama, Kab. Kota Langsa